



HASIL SURVEI NASIONAL 2021

KEKERASAN TERHADAP JURNALIS PEREMPUAN INDONESIA

Rahayu • Engelbertus Wendratama • Masduki
Novi Kurnia • Puji Rianto • Iwan Awaluddin Yusuf
Sugeng Bayu Wahyono • Saifudin Zuhri • Monika Pretty Aprilia
Intania Poerwaningtias • Fina Nailur Rohmah

HASIL SURVEI NASIONAL 2021

KEKERASAN TERHADAP JURNALIS PEREMPUAN INDONESIA

Penulis : • Rahayu
• Engelbertus Wendratama
• Masduki
• Novi Kurnia
• Puji Rianto
• Iwan Awaluddin Yusuf
• Sugeng Bayu Wahyono
• Saifudin Zuhri
• Monika Pretty Aprilia
• Intania Poerwaningtias
• Fina Nailur Rohmah

Enumerator : • Rochimawati
• Winahyu Dwi U.
• Ashri Isnaini
• Finneke Wolajan
• Liska Fauziah
• Bhakti Hariani

Olah data : Lina Arifatul Hidayah

Asisten survei : Whafir Pramesty

Diterbitkan oleh:

Pemantau Regulasi dan Regulator Media (PR2Media)
Jl. Lemponsari Raya, Gg. Masjid RT 9/RW 37 No. 88B
Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, DIY, 55581
Telepon: +62 274 489283
Faksimile: +62 274 486872
Email: kontak.pr2media@gmail.com_

Edisi pertama: Desember 2021

ISBN 978-602-97839-9-5 (PDF)

Survei ini terlaksana atas dukungan rakyat Amerika Serikat melalui USAID. Isinya adalah tanggung jawab PR2Media dan tidak mencerminkan pandangan Internews, USAID maupun Pemerintah Amerika Serikat.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PENGANTAR

Survei ini dilaksanakan pada 30 Agustus sampai dengan 17 September 2021, dengan melibatkan 1.256 responden yang tersebar di 191 kota dari 33 provinsi di Indonesia dan dari satu kota/provinsi di luar negeri (Washington, DC). Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik *snowball sampling* yang mengandalkan jaringan kolega atau pertemanan jurnalis perempuan. Berdasarkan jumlah sampel tersebut, *margin of error* berkisar pada angka $\pm 2,7\%$ dengan tingkat kepercayaan 95%.

Dengan memanfaatkan Google Form sebagai alat kuesioner daring, survei ini mengajukan 25 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini bersifat campuran, berupa pertanyaan tertutup dan terbuka, tentang pengalaman kekerasan jurnalis perempuan Indonesia, baik di ranah digital maupun ranah fisik di dalam konteks pekerjaan. Sebelum menyusun pertanyaan, tim peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk mengenali jenis-jenis kekerasan yang mungkin dialami oleh jurnalis. Tim juga mengidentifikasi beragam praktik diskriminasi yang dialami jurnalis perempuan dari berbagai kasus, baik di dalam maupun di luar negeri. Praktik diskriminasi ini tim peneliti golongkan sebagai jenis kekerasan di ranah fisik. Secara garis besar, tim peneliti membagi jenis kekerasan menjadi dua, yaitu: kekerasan di ranah digital dan di ranah fisik. Tiap ranah tersebut memuat delapan bentuk kekerasan, yang gambaran detailnya tersaji dalam *dataset ini*.

Survei ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan riset, penyusunan modul, pelatihan, dan kampanye terkait kekerasan terhadap jurnalis perempuan Indonesia, yang dilakukan oleh PR2Media dengan dukungan USAID dan Internews.

Kami berharap, *dataset* ini dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari jurnalis, peneliti, organisasi media, hingga regulator media dan pemerintah, sebagai basis melakukan langkah lebih lanjut untuk menanggapi kasus-kasus kekerasan terhadap jurnalis perempuan.

Salam,

Rahayu

Koordinator Tim Survei PR2Media

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
1 PROFIL RESPONDEN	1
1.1. Kota Tempat Tinggal Responden	2
1.2. Provinsi	2
1.3. Usia	4
1.4. Pekerjaan	4
1.5. Status Pekerjaan	5
1.6. Lama Bekerja	6
1.7. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden	7
1.8. Status Pernikahan	7
1.9. Jenis Media Tempat Bekerja Sekarang	8
1.10. Basis Media	8
1.11. Topik Liputan	9
2 KEKERASAN DI RANAH DIGITAL & FISIK	11
2.1. Jumlah Jurnalis yang Mengalami Kekerasan	12
2.2. Kekerasan Berdasarkan Provinsi	13
2.3. Kekerasan Berdasarkan Pekerjaan	14
2.4. Kekerasan Berdasarkan Jenis Media	15
2.5. Kekerasan Berdasarkan Usia Responden	17
2.6. Kekerasan Berdasarkan Topik Liputan	18
3 KEKERASAN DI RANAH DIGITAL	19
3.1. Peta Umum Kekerasan di Ranah Digital	20
3.2. Menerima Komentar <i>Body Shaming</i> secara Daring	21
3.3. Menerima Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual	28
3.4. Menerima Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual	35
3.5. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan	42
3.6. Informasi Pribadi terkait Kehidupan Domestik maupun Profesional Diunggah Orang Lain Tanpa Izin	49
3.7. Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah	56
3.8. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras	63

3.9.	Mengalami Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (<i>Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital</i>)	70
3.10.	Medium yang Digunakan untuk Kekerasan di Ranah Digital	77
4	KEKERASAN DI RANAH FISIK	79
4.1.	Peta Umum Kekerasan di Ranah Fisik	80
4.2.	Menerima Komentar <i>Body Shaming</i>	81
4.3.	Mengalami Pemidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik	88
4.4.	Mengalami Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan	95
4.5.	Mengalami Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual	102
4.6.	Mengalami Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual	109
4.7.	Mengalami Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual	116
4.8.	Mengalami Serangan Fisik yang Bersifat Seksual	123
4.9.	Mengalami Diskriminasi Gender di Tempat Kerja	130
4.10.	Lokasi Terjadinya Kekerasan di Ranah Fisik	137
5	GAMBARAN UMUM	139
5.1.	Sepuluh Jenis Kekerasan di Ranah Digital dan Fisik yang Paling Banyak Dialami Jurnalis Perempuan	140
5.2.	Pelaku Kekerasan di Ranah Digital maupun Fisik	141
5.3.	Persepsi Responden tentang Alasan Terjadinya Kekerasan	142
5.4.	Cara Menanggapi Kekerasan	143
5.5.	Bantuan atau Dukungan dari Perusahaan/Organisasi Media	144
5.6.	Usulan Terkait Dukungan Alat maupun Bantuan yang Dapat Mencegah atau Mengatasi Kekerasan	146

1

**PROFIL
RESPONDEN**

1.1. Kota Tempat Tinggal Responden

Dari 191 kota/kabupaten tempat tinggal responden, 10 kota/kabupaten dengan jumlah responden terbanyak ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
10 Kota dengan Jumlah Responden Terbanyak (N = 1.256 responden)

Nama Kota	Frekuensi	%
Jakarta	86	6,8
Makassar	52	4,1
Pontianak	50	3,9
Pekanbaru	49	3,9
Medan	46	3,6
Kendari	36	2,8
Manado	33	2,6
Depok	31	2,4
Semarang	31	2,4
Kupang	30	2,3

Responden terbanyak berasal dari Kota Jakarta (6,8% atau sebesar 86 orang dari total sampel), diikuti Makassar (4,1%), Pontianak (3,9%), Pekanbaru (3,9%), Medan (3,6%), Kendari (2,8%), Manado (2,6%), Depok (2,4%), Semarang (2,4%), dan Kupang (2,3%).

1.2. Provinsi

Tabel 2
Distribusi Provinsi dan Frekuensi 1.256 Responden

Provinsi	Frekuensi	%
Aceh	20	1,6
Bali	32	2,5
Banten	32	2,5
Bengkulu	13	1,0
DI Yogyakarta	40	3,2
DKI Jakarta	139	11,1
Gorontalo	9	0,7
Jambi	18	1,4

Provinsi	Frekuensi	%
Jawa Barat	119	9,5
Jawa Tengah	66	5,3
Jawa Timur	82	6,5
Kalimantan Barat	67	5,3
Kalimantan Selatan	29	2,3
Kalimantan Tengah	4	0,3
Kalimantan Timur	48	3,8
Kalimantan Utara	13	1,0
Kepulauan Riau	28	2,2
Lampung	4	0,3
Maluku	12	1,0
Maluku Utara	6	0,5
Nusa Tenggara Barat	30	2,4
Nusa Tenggara Timur	35	2,8
Papua	21	1,7
Riau	60	4,8
Sulawesi Selatan	85	6,8
Sulawesi Tengah	20	1,6
Sulawesi Tenggara	43	3,4
Sulawesi Utara	59	4,7
Sulawesi Barat	2	0,2
Sumatera Barat	24	1,9
Sumatera Selatan	19	1,5
Sumatera Utara	65	5,2
Kepulauan Bangka Belitung	11	0,9
Lainnya: Washington DC	1	0,1
Total (N)	1.256	100,0

Responden penelitian berasal dari hampir seluruh provinsi di Indonesia, kecuali Papua Barat. Ketiadaan responden dari provinsi ini karena jaringan jurnalis perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian ini secara kebetulan tidak memiliki anggota di wilayah tersebut. Berdasarkan Tabel 2, responden terbanyak berasal dari Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah 139 orang atau sebesar 11,1% dan responden yang paling sedikit berasal dari provinsi lainnya (Washington DC), sebanyak 1 orang atau sebesar 0,1%.

1.3. Usia (dalam tahun)

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Usia Responden

Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
18 tahun	1	0,1
20–25 tahun	254	20,2
26–30 tahun	338	26,9
31–35 tahun	240	19,1
36–40 tahun	181	14,4
41–45 tahun	135	10,8
46–50 tahun	77	6,1
> 50 tahun	29	2,3
Responden tidak mengisi jawaban	1	0,1
Total (N)	1.256	100,0

Sebagian besar responden berusia antara 26–30 tahun dengan jumlah 338 orang (26,9%). Profesi jurnalis ini tampaknya lebih banyak digeluti oleh kaum muda (berusia 20 s.d. 35 tahun). Meski demikian, responden yang berusia di atas 40 tahun cukup banyak 241 orang (19,1%).

1.4. Pekerjaan

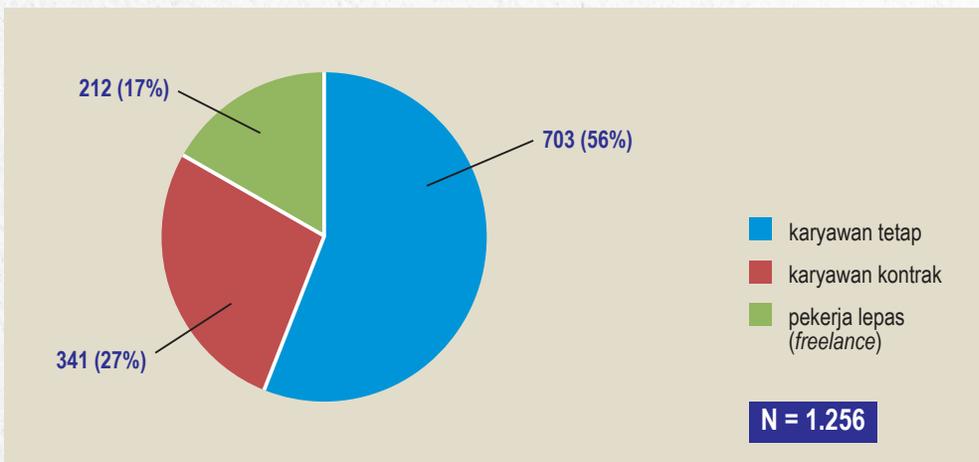
Tabel 4
Distribusi Frekuensi Pekerjaan

Kategori Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Editor	206	16,4
Reporter	838	66,7
Produser	22	1,8
Redaktur pelaksana	43	3,4
Pemimpin redaksi	54	4,3
Penyiar/presenter	53	4,2
Fotografer	8	0,6
Lainnya (pembuat konten, <i>program creator</i> , <i>creative writer</i> , dan lain-lain)	32	2,6
Total	1.256	100,0

Sebagian besar responden bekerja sebagai reporter (838 orang atau sebesar 66,7%). Pada urutan selanjutnya, responden bekerja sebagai editor berjumlah 206 orang (16,4%), sebagai pemimpin redaksi berjumlah 54 orang (4,3%), sebagai penyiar/presenter 53 orang (4,2%), dan redaktur pelaksana berjumlah 43 orang (3,4%). Data ini menunjukkan, meski kekerasan menimpa sebagian besar jurnalis yang bekerja di lapangan, kekerasan juga mengenai jurnalis lain yang bekerja di kantor.

1.5. Status Pekerjaan

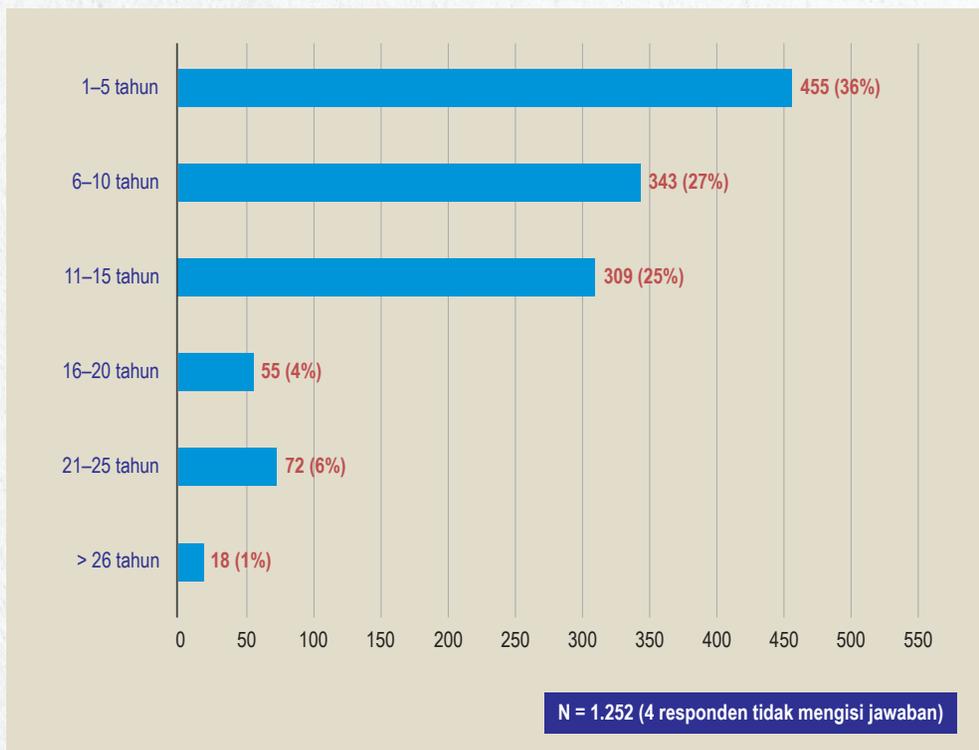
Grafik 1
Distribusi Frekuensi Status Dalam Pekerjaan



Responden yang berstatus sebagai karyawan tetap lebih dari setengah jumlah keseluruhan responden (56% atau 703 orang). Responden dengan status karyawan kontrak dan pekerja lepas (*freelance*) cukup banyak, masing-masing 341 orang (27%) dan 212 orang (17%).

1.6. Lama Bekerja

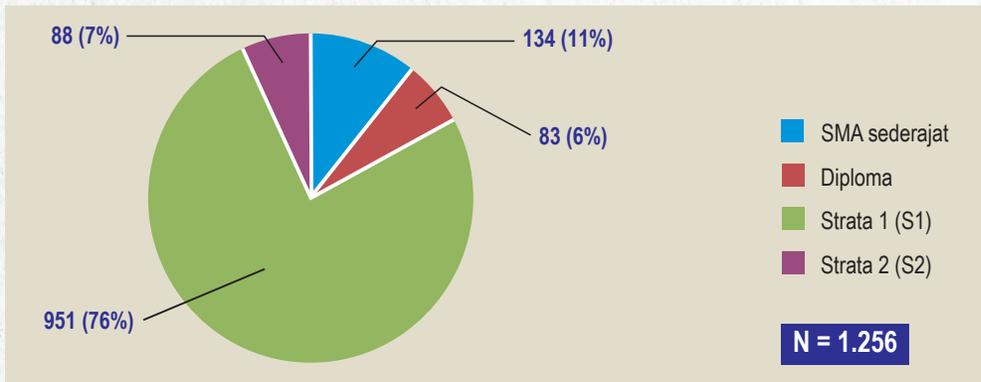
Grafik 2
Distribusi Frekuensi Lama Bekerja



Sebagian besar responden telah bekerja sebagai jurnalis antara 1–5 tahun (36% atau 455 orang). Responden yang bekerja selama 6–15 tahun cukup dominan. Sebanyak 90 responden telah bekerja lebih dari 20 tahun.

1.7. Tingkat Pendidikan Terakhir Responden

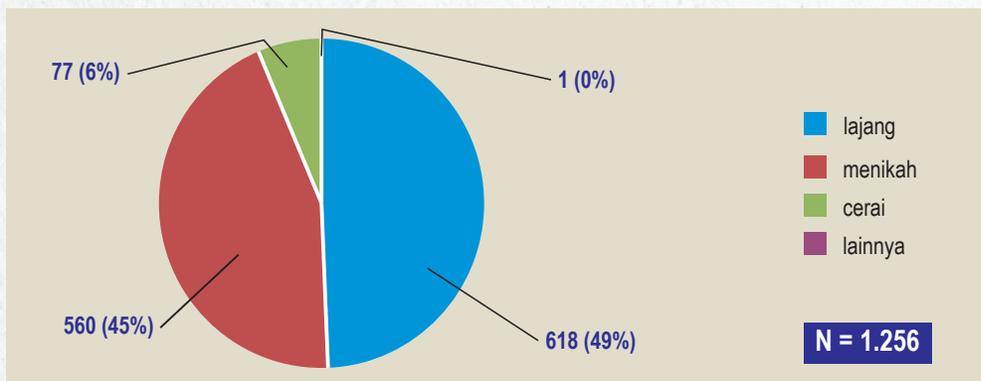
Grafik 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terakhir



Sebagian besar responden berpendidikan terakhir S1, yaitu 951 orang (76%), lalu SMA atau sederajat sebanyak 134 orang (11%), S2 sebanyak 88 orang (7%), dan diploma sebanyak 83 orang (6%).

1.8. Status Pernikahan

Grafik 4
Distribusi Frekuensi Status Pernikahan



Responden dengan status lajang paling banyak, yaitu 618 orang (49%). Jumlah ini selisih tipis dengan yang berstatus menikah (45% atau 560 orang). Ada 77 orang (6%) yang berstatus cerai dan 1 orang (0,1%) berstatus lainnya.

1.9. Jenis Media Tempat Bekerja Sekarang

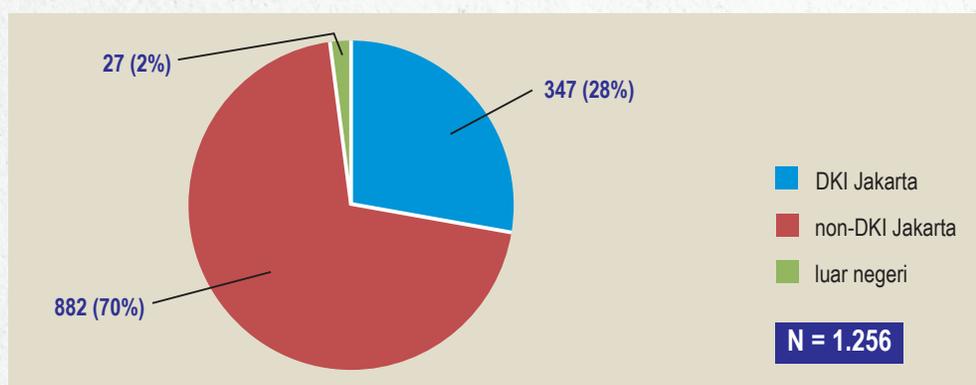
Tabel 5
Distribusi Frekuensi Jenis Media Tempat Bekerja Sekarang

Jenis Media	Frekuensi	Persentase
Daring	625	49,8
Cetak	255	20,3
Televisi	162	12,9
Radio	143	11,4
Cross-platform	71	5,6
Total (N)	1.256	100,0

Sebagian besar responden bekerja di media daring dengan jumlah 625 orang (49,8%). Sebanyak 560 orang (45%) bekerja di media konvensional (seperti media cetak, televisi, dan radio). Praktik konvergensi di industri media yang makin berkembang menyebabkan jurnalis bekerja pada *cross-platform*, dengan 71 orang (5,7%) responden yang bekerja di media jenis ini.

1.10. Basis Media

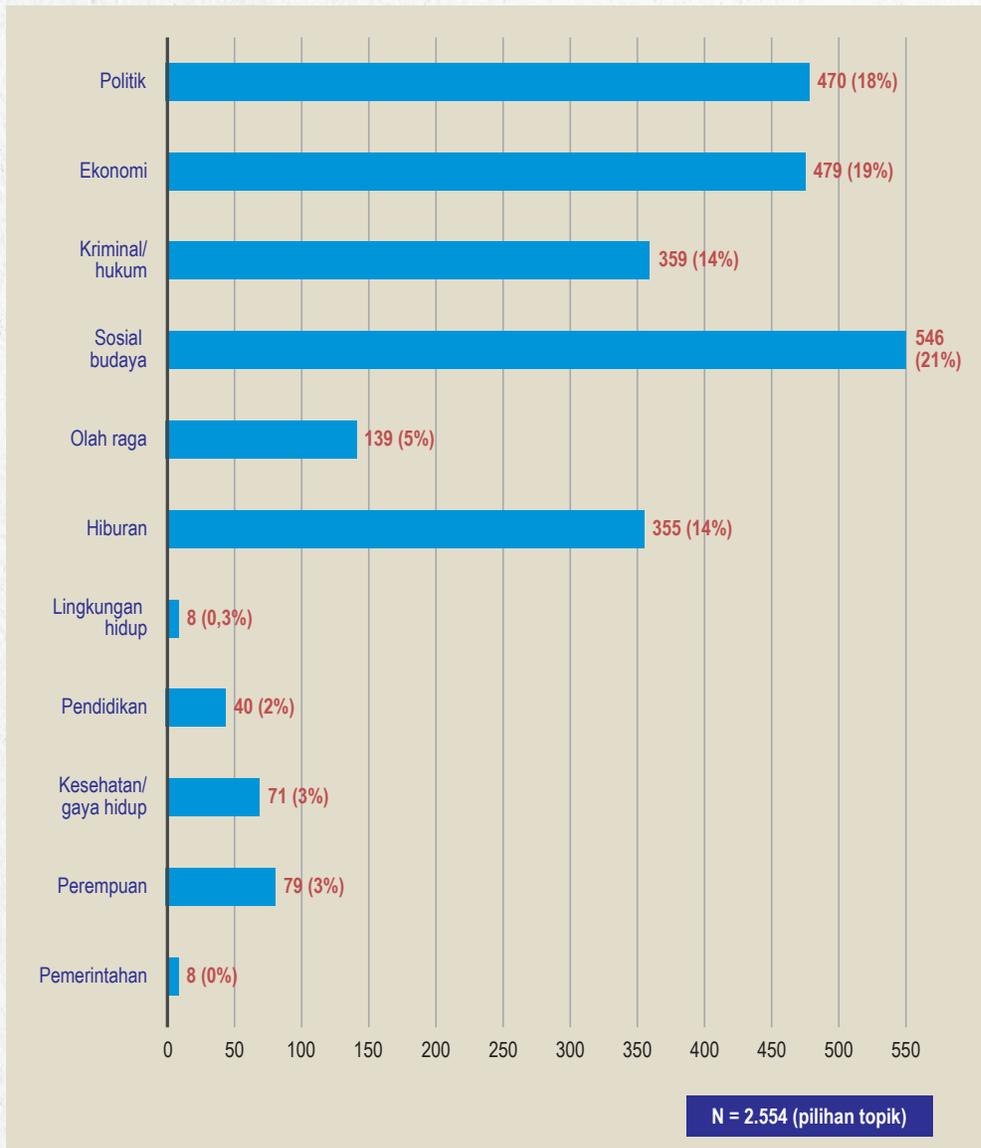
Grafik 5
Distribusi Frekuensi Basis Media



Basis media merupakan lokasi organisasi media berpusat. Basis media dibedakan menjadi tiga kategori, DKI Jakarta, non-DKI Jakarta (atau di luar DKI Jakarta), dan luar negeri. Sebagian besar responden menyatakan media tempat mereka bekerja adalah media yang berbasis di luar DKI Jakarta (70% atau 882 orang).

1.11. Topik Liputan

Grafik 6
Distribusi Frekuensi Topik Liputan



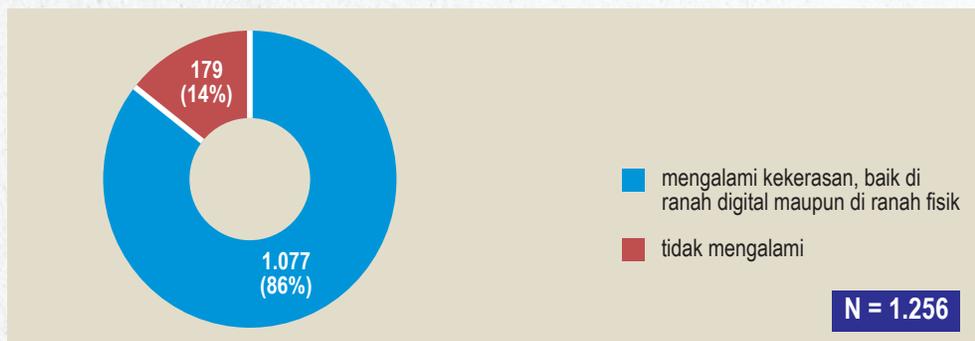
Selama dua tahun terakhir, umumnya responden menekuni bidang/topik liputan berita lebih dari satu. Tiga topik liputan yang banyak ditekuni responden adalah sosial budaya (21%), ekonomi (19%), dan politik (18%).

2

KEKERASAN DI RANAH DIGITAL & FISIK

2.1. Jumlah Jurnalis yang Mengalami Kekerasan

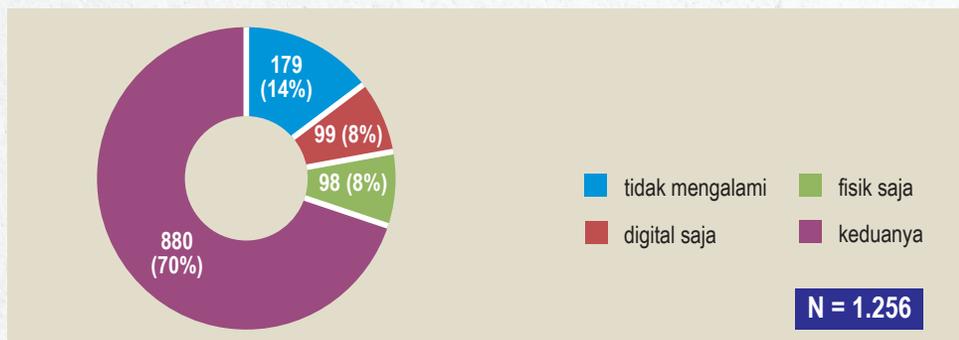
Grafik 7
Jumlah Jurnalis yang Mengalami Kekerasan



Sebanyak 1.077 jurnalis (86%) pernah mengalami kekerasan, bisa di ranah digital dan bisa di ranah fisik, sepanjang karier jurnalistik mereka. Sementara itu, sebanyak 179 orang jurnalis (14%) tidak pernah mengalami kekerasan sepanjang karier jurnalistik mereka.

Dari 1.077 jurnalis itu, perbandingan yang mengalami kekerasan di ranah digital dan fisik tampak dalam grafik setelah ini.

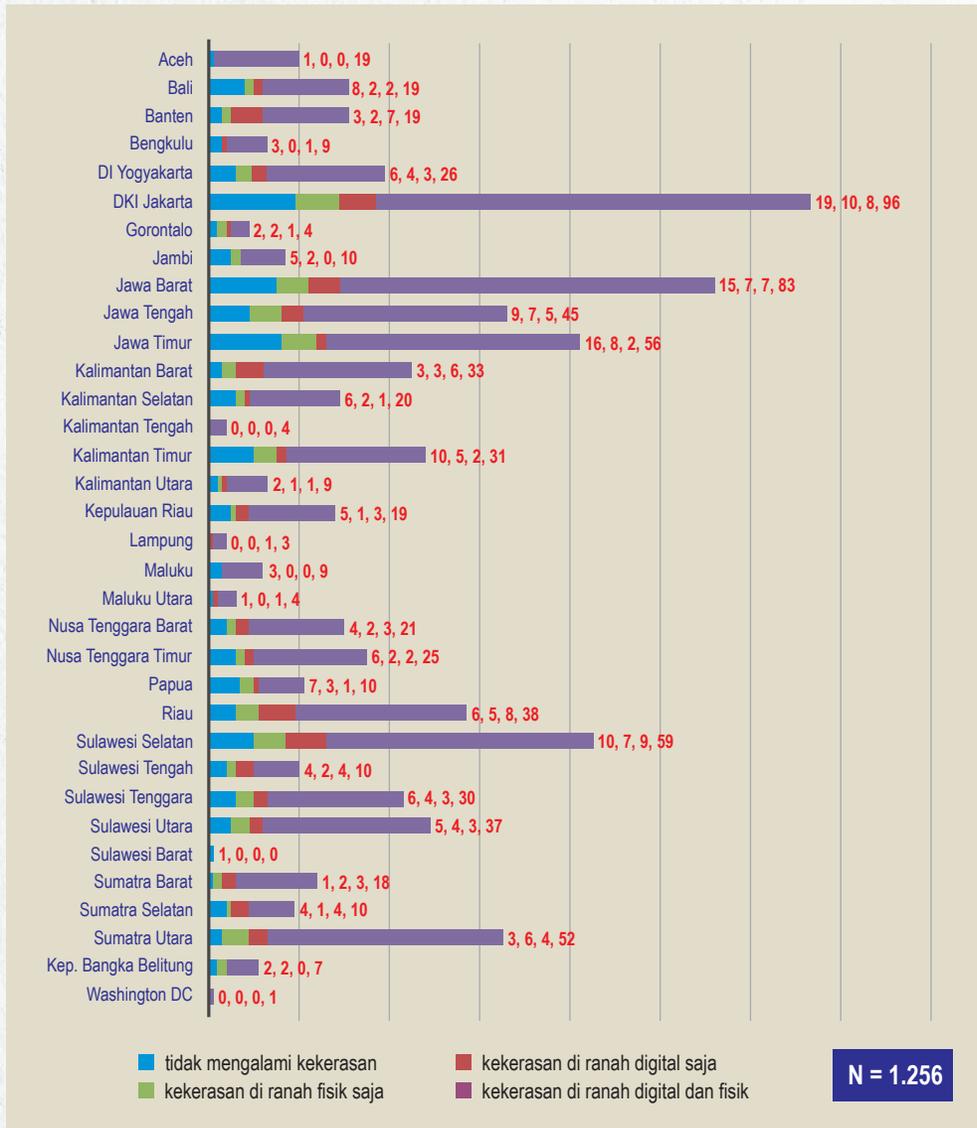
Grafik 8
Perbandingan Jurnalis yang Mengalami Kekerasan di Ranah Digital & Fisik



Sebanyak 880 orang jurnalis (70%) pernah mengalami kekerasan di ranah digital sekaligus di ranah fisik. Sementara itu, sebanyak 99 orang jurnalis (8%) pernah mengalami kekerasan di ranah digital saja dan 98 orang jurnalis (8%) pernah mengalami kekerasan di ranah fisik saja.

2.2. Kekerasan Berdasarkan Provinsi

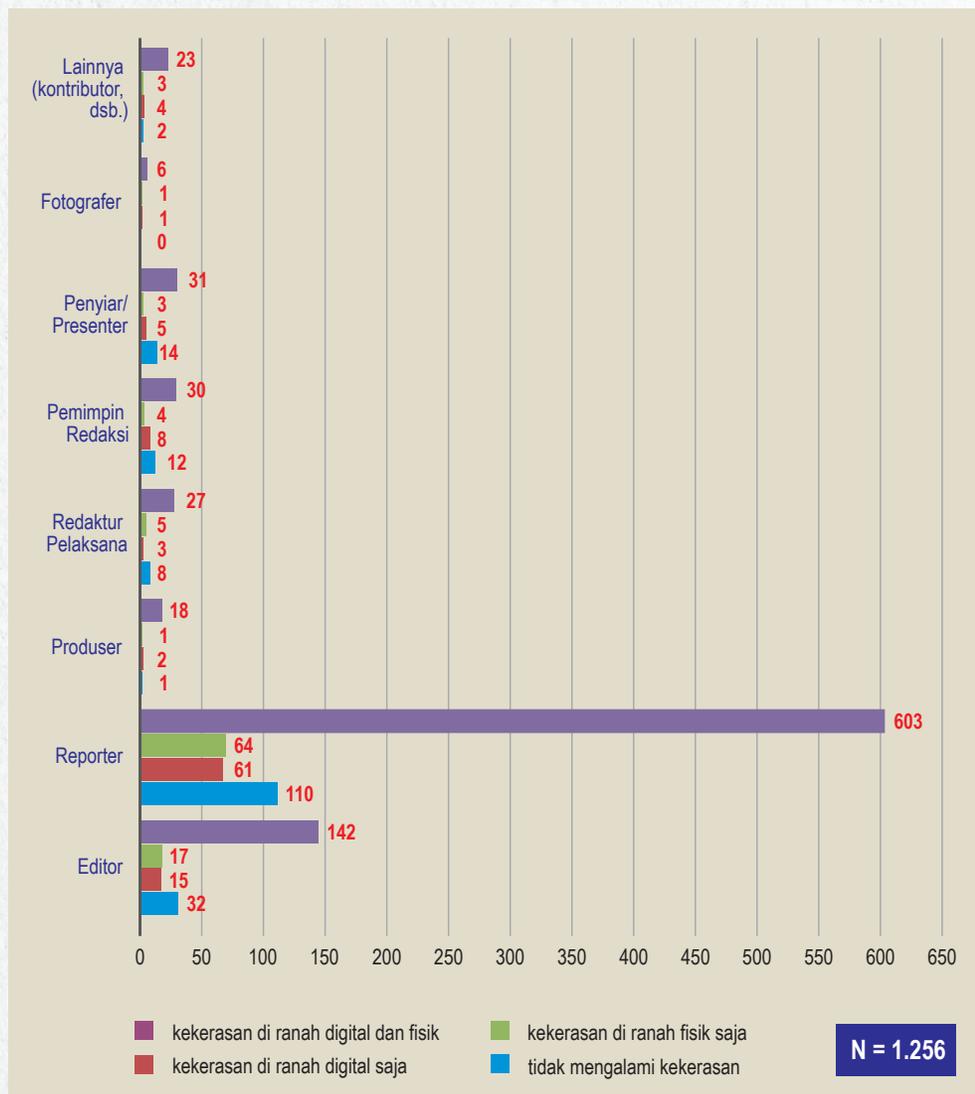
Grafik 9
Jenis Kekerasan Per Provinsi



Kekerasan di ranah digital maupun fisik paling banyak terjadi di DKI Jakarta, dengan jumlah responden yang mengalami kekerasan sebanyak 133 orang (11,1% dari keseluruhan jumlah responden). Pada urutan ke-2 adalah Jawa Barat dengan jumlah 112 orang (9,3%). Berikutnya, pada urutan ke-3 hingga ke-5, adalah Sulawesi Selatan, Jawa Timur, dan Sumatra Utara.

2.3. Kekerasan Berdasarkan Pekerjaan

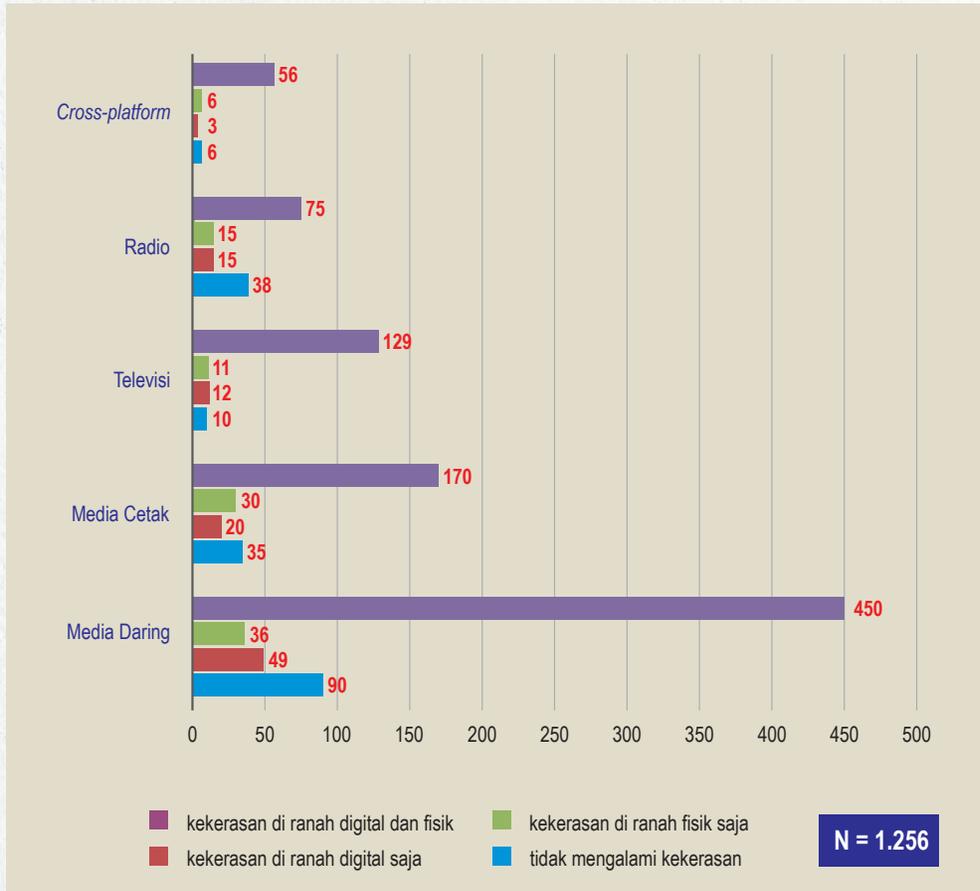
Grafik 10
Jenis Kekerasan dan Pekerjaan



Responden yang paling banyak mengalami kekerasan bekerja sebagai reporter (48% atau 603 orang dari keseluruhan jumlah responden), baik kekerasan di ranah digital maupun di ranah fisik. Editor menduduki posisi kedua yang paling banyak mengalami kekerasan, disusul oleh redaktur pelaksana.

2.4. Kekerasan Berdasarkan Jenis Media

Grafik 11
Jenis Kekerasan dan Media



Kekerasan, baik di ranah digital maupun di ranah fisik, banyak dialami oleh jurnalis yang bekerja di media daring (35,8% atau 450 orang dari keseluruhan jumlah responden), disusul dengan di media cetak dan televisi.

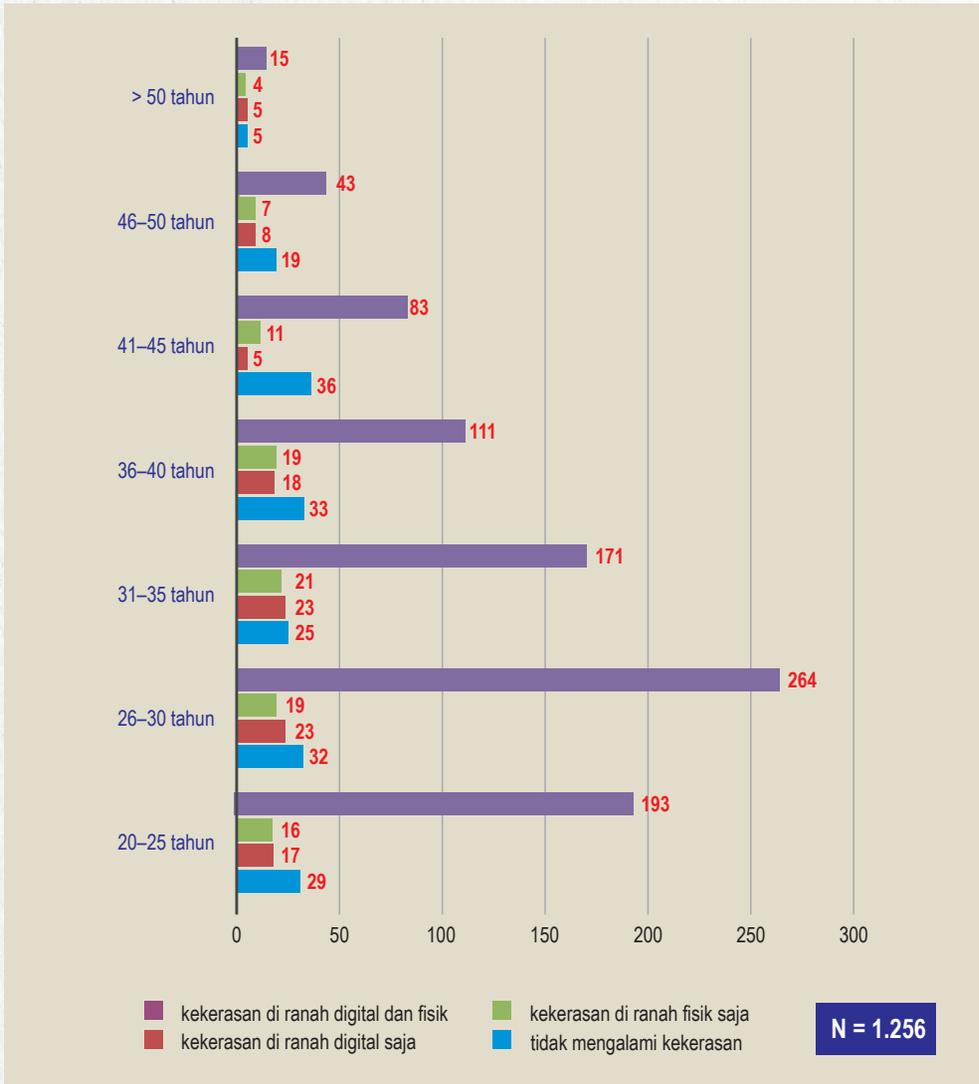
Namun, jika dilihat per kategori media, responden yang bekerja di televisi memiliki persentase lebih besar mengalami kedua kekerasan ini (yaitu 79,6% dari total responden yang bekerja di media televisi yang berjumlah 162 orang) dibandingkan jurnalis yang bekerja di media lain.

Tabel 6
Jenis Kekerasan Per Kategori Media

		Tidak mengalami kekerasan	Kekerasan di ranah digital saja	Kekerasan di ranah fisik saja	Kekerasan di ranah digital dan fisik	Total Per Jenis Media
Daring	Frekuensi	90	49	36	450	625
	% dalam jenis media tempat bekerja sekarang	14,4%	7,8%	5,8%	72,0%	100,0%
	% (Total)	7,2%	3,9%	2,9%	35,8%	49,8%
Cetak	Frekuensi	35	20	30	170	255
	% dalam jenis media tempat bekerja sekarang	13,7%	7,8%	11,8%	66,7%	100,0%
	% (Total)	2,8%	1,6%	2,4%	13,5%	20,3%
Televisi	Frekuensi	10	12	11	129	162
	% dalam jenis media tempat bekerja sekarang	6,2%	7,4%	6,8%	79,6%	100,0%
	% (Total)	0,8%	1,0%	0,9%	10,3%	12,9%
Radio	Frekuensi	38	15	15	75	143
	% dalam jenis media tempat bekerja sekarang	26,6%	10,5%	10,5%	52,4%	100,0%
	% (Total)	3,0%	1,2%	1,2%	6,0%	11,4%
Cross-platform	Frekuensi	6	3	6	56	71
	% dalam jenis media tempat bekerja sekarang	8,5%	4,2%	8,5%	78,9%	100,0%
	% (Total)	0,5%	0,2%	0,5%	4,5%	5,7%
Total	Frekuensi	179	99	98	880	1.256
	% dalam jenis media tempat bekerja sekarang	14,3%	7,9%	7,8%	70,1%	100,0%
	% (Total)	14,3%	7,9%	7,8%	70,1%	100,0%

2.5. Kekerasan Berdasarkan Usia Responden

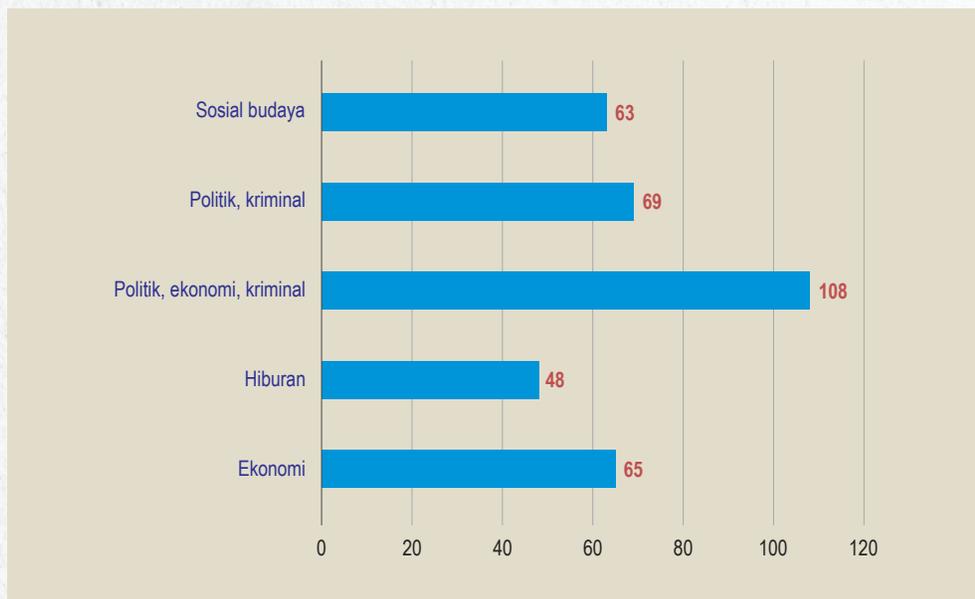
Grafik 12
Jenis Kekerasan dan Usia



Responden berusia 26–30 tahun paling banyak mengalami kekerasan baik kekerasan di ranah digital maupun di ranah fisik (21% atau 264 orang dari keseluruhan jumlah responden). Pada urutan ke-2 dan ke-3 adalah responden berusia 20–25 tahun dan 31–35 tahun.

2.6. Kekerasan Berdasarkan Topik Liputan

Grafik 13
Kekerasan dan Topik Liputan



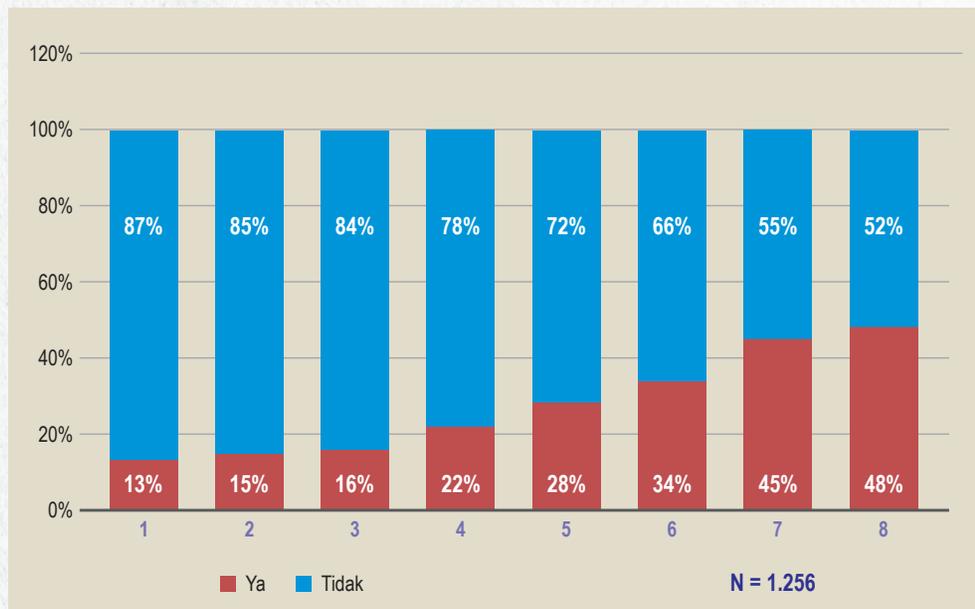
Responden yang banyak mengalami kekerasan baik di ranah digital maupun di ranah fisik membidangi topik liputan politik, ekonomi dan kriminal (kombinasi ketiga topik). Meski demikian jurnalis yang membidangi topik hiburan dan sosial budaya juga tidak luput mengalami kekerasan di dua ranah itu.

3

**KEKERASAN
DI RANAH
DIGITAL**

3.1. Peta Umum Kekerasan di Ranah Digital

Grafik 14
Kekerasan yang Dialami Jurnalis Perempuan di Ranah Digital



Keterangan kekerasan di ranah digital

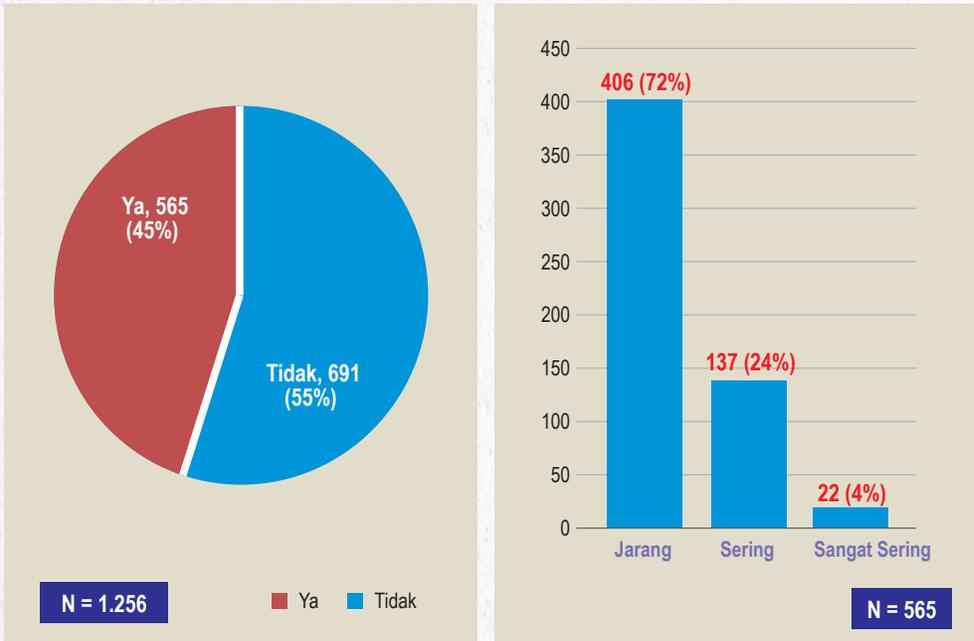
- 1 Mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga, *hacking*/intersepsi panggilan telepon/pesan/akun
- 2 Menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan
- 3 Informasi pribadi terkait kehidupan domestik maupun profesional pernah diunggah orang lain tanpa izin
- 4 Menerima penghinaan terkait suku/agama/ras
- 5 Menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah
- 6 Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual
- 7 Menerima komentar *body shaming* secara daring
- 8 Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual

Lima bentuk kekerasan di ranah digital yang paling sering dialami jurnalis perempuan Indonesia:

- (1) menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual (48%),
- (2) menerima komentar *body shaming* secara daring (45%),
- (3) menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual (34%),
- (4) menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah (28%), dan
- (5) menerima penghinaan terkait suku/agama/ras (22%).

3.2. Menerima Komentar *Body Shaming* secara Daring

Grafik 15
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Menerima Komentar *Body Shaming*



Sebanyak 565 orang (45%) responden pernah menerima komentar *body shaming* secara daring dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 72% responden menyatakan jarang mengalaminya, 24% sering dan 4% sangat sering. Survei ini mengacu pada studi literatur yang mengartikan *body shaming* sebagai komentar dari orang lain yang bisa bersifat seksual maupun non-seksual.

3.2.1. Body Shaming-Daring & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 7
Body Shaming-Daring & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Menerima komentar <i>body shaming</i> secara daring		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	337	288	625
	%	53,9%	46,1%	100,0%
Cetak	frekuensi	138	117	255
	%	54,1%	45,9%	100,0%
Televisi	frekuensi	85	77	162
	%	52,5%	47,5%	100,0%
Radio	frekuensi	90	53	143
	%	62,9%	37,1%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	41	30	71
	%	57,7%	42,3%	100,0%
Total	frekuensi	691	565	1.256
	%	55,0%	45,0%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami *body shaming* secara daring bekerja pada jenis media televisi (47,5%), daring (46,1%), dan cetak (45,9%).

Namun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami *body shaming* secara daring bekerja pada media daring (288 orang).

3.2.2. Body Shaming-Daring & Status Pekerjaan

Tabel 8
Body Shaming-Daring & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Menerima komentar <i>body shaming</i> secara daring		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	393	310	703
	%	55,9%	44,1%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	166	175	341
	%	48,7%	51,3%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	132	80	212
	%	62,3%	37,7%	100,0%
Total	frekuensi	691	565	1.256
	%	55,0%	45,0%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang berstatus karyawan kontrak yang paling banyak mengalami kekerasan ini (51,3%), dibanding yang berstatus karyawan tetap (44,1%) dan *freelance* (37,7%).

Namun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berstatus karyawan tetap (310 orang).

3.2.3. Body Shaming-Daring & Lama Bekerja

Tabel 9
Body Shaming-Daring & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Menerima komentar <i>body shaming</i> secara daring		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	229	226	455
	%	50,3%	49,7%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	177	166	343
	%	51,6%	48,4%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	187	122	309
	%	60,5%	39,5%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	35	20	55
	%	63,6%	36,4%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	52	20	72
	%	72,2%	27,8%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	11	7	18
	%	61,1%	38,9%	100,0%
Total	frekuensi	691	561	1.252
	%	55,2%	44,8%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan dengan lama bekerja 1 s.d. 5 tahun paling banyak mengalami kekerasan ini (49,7%).

3.2.4. Body Shaming-Daring & Pendidikan Terakhir

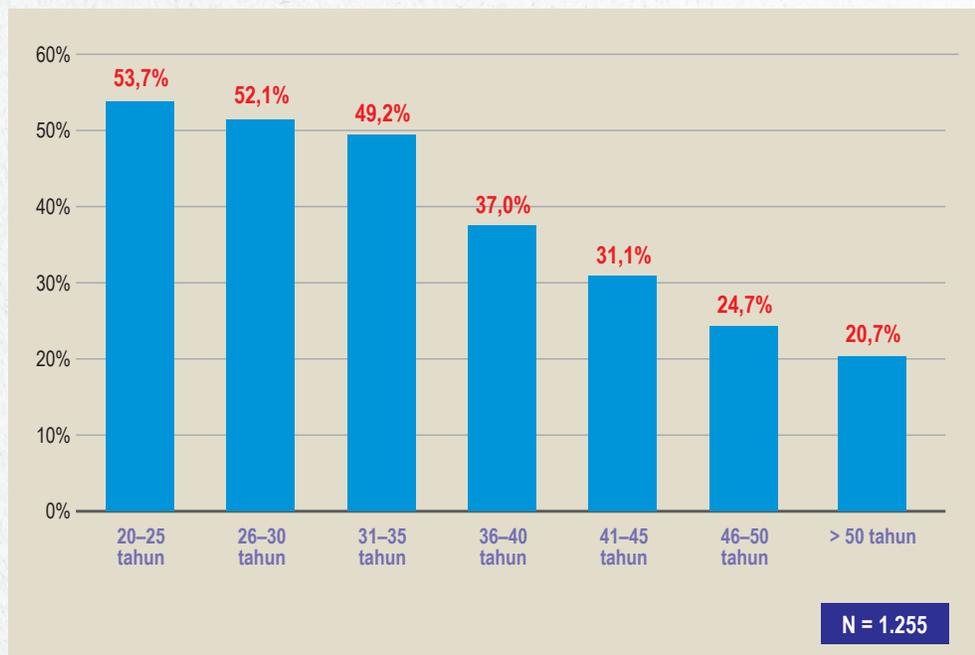
Tabel 10
Body Shaming-Daring & Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir		Menerima komentar <i>body shaming</i> secara daring		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	73	61	134
	%	54,5%	45,5%	100,0%
Diploma	frekuensi	52	31	83
	%	62,7%	37,3%	100,0%
S1	frekuensi	511	440	951
	%	53,7%	46,3%	100,0%
S2	frekuensi	55	33	88
	%	62,5%	37,5%	100,0%
Total	frekuensi	691	565	1.256
	%	55,0%	45,0%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, mereka yang berpendidikan S1 (46,3% atau 440 orang) dan SMA/ sederajat (45,5% atau 61 orang) menjadi kelompok jurnalis yang paling sering mengalami kekerasan ini.

3.2.5. Body Shaming-Daring & Usia Responden

Grafik 16
Body Shaming-Daring & Usia Responden



Jurnalis perempuan berusia 20–25 tahun atau kelompok paling muda menjadi kelompok yang paling sering mengalami *body shaming*. Selain itu, semakin muda usia, semakin banyak yang mengalami kasus ini.

3.2.6. Body Shaming-Daring & Basis Media

Tabel 11
Body Shaming-Daring & Basis Media

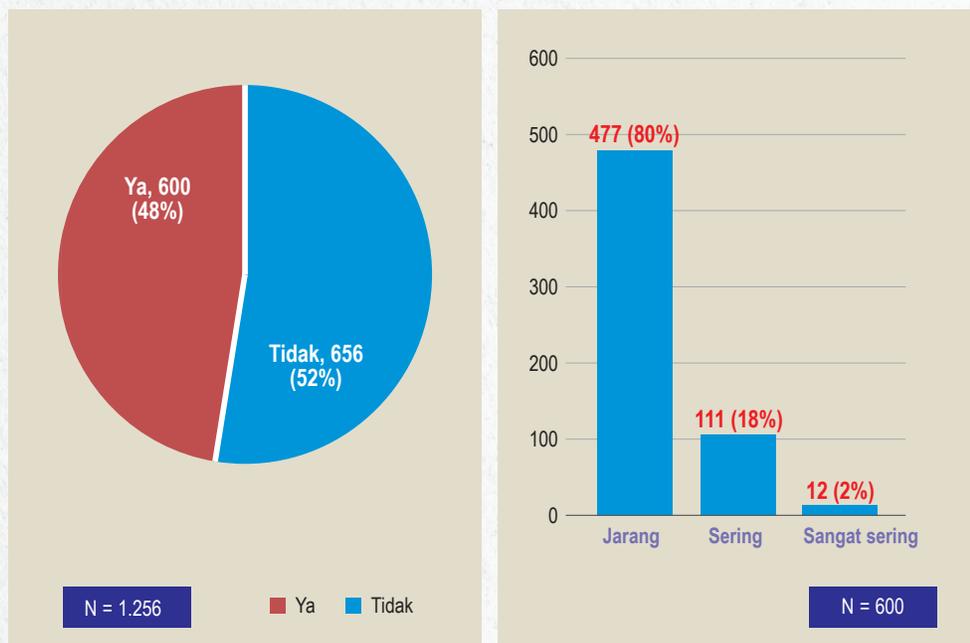
Basis Media		Menerima komentar <i>body shaming</i> secara daring		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	177	170	347
	%	51,0%	49,0%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	496	386	882
	%	56,2%	43,8%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	18	9	27
	%	66,7%	33,3%	100,0%
Total	frekuensi	691	565	1.256
	%	55,0%	45,0%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di DKI Jakarta memiliki persentase lebih besar mengalami kekerasan ini dibanding mereka yang bekerja di organisasi yang berbasis non-DKI Jakarta.

Namun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di organisasi media yang berbasis di non-DKI Jakarta (386 orang).

3.3. Menerima Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual

Grafik 17
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Menerima Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual



Sebanyak 600 orang (48%) responden pernah menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 80% responden menyatakan jarang menerima, 18% sering, dan 2% sangat sering. Komentar mengganggu atau melecehkan yang non-seksual ini seperti, “Wartawan bodoh!”, “Liputan abal-abal!”, dan “Dapat bayaran berapa kamu nulis begitu?!”

3.3.1. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 12
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	301	324	625
	%	48,2%	51,8%	100,0%
Cetak	frekuensi	142	113	255
	%	55,7%	44,3%	100,0%
Televisi	frekuensi	76	86	162
	%	46,9%	53,1%	100,0%
Radio	frekuensi	101	42	143
	%	70,6%	29,4%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	36	35	71
	%	50,7%	49,3%	100,0%
Total	frekuensi	656	600	1.256
	%	52,2%	47,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual bekerja pada jenis media televisi (53,1%), daring (51,8%), dan *cross-platform* (49,3%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja pada jenis media daring (324 orang).

3.3.2. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Status Pekerjaan

Tabel 13
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	374	329	703
	%	53,2%	46,8%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	167	174	341
	%	49,0%	51,0%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	115	97	212
	%	54,2%	45,8%	100,0%
Total	frekuensi	656	600	1.256
	%	52,2%	47,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang berstatus karyawan kontrak paling banyak menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual (51%), dibanding yang berstatus karyawan tetap (46,8%) dan *freelance* (45,8%).

Namun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja sebagai karyawan tetap (329 orang).

3.3.3. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Lama Bekerja

Tabel 14
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	227	228	455
	%	49,9%	50,1%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	164	179	343
	%	47,8%	52,2%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	182	127	309
	%	58,9%	41,1%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	26	29	55
	%	47,3%	52,7%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	47	25	72
	%	65,3%	34,7%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	7	11	18
	%	38,9%	61,1%	100,0%
Total	frekuensi	653	599	1.252
	%	52,2%	47,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan dengan lama bekerja lebih dari 26 tahun paling banyak menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual (61,1%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja antara 1–5 tahun (228 orang).

3.3.4. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Pendidikan Terakhir

Tabel 15
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	82	52	134
	%	61,2%	38,8%	100,0%
Diploma	frekuensi	53	30	83
	%	63,9%	36,1%	100,0%
S1	frekuensi	467	484	951
	%	49,1%	50,9%	100,0%
S2	frekuensi	54	34	88
	%	61,4%	38,6%	100,0%
Total	frekuensi	656	600	1.256
	%	52,2%	47,8%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang berpendidikan S1 (50,9% atau 484 orang) dan SMA/ sederajat (38,8% atau 52 orang) menjadi kelompok yang paling sering menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual.

3.3.5. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Usia Responden

Tabel 16
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Usia Responden

Usia Responden		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	134	121	255
	%	52,5%	47,5%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	151	187	338
	%	44,7%	55,3%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	112	128	240
	%	46,7%	53,3%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	111	70	181
	%	61,3%	38,7%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	79	56	135
	%	58,5%	41,5%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	48	29	77
	%	62,3%	37,7%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	20	9	29
	%	69,0%	31,0%	100,0%
Total	frekuensi	655	600	1.255
	%	52,2%	47,8%	100,0%

Secara persentase dan secara jumlah, jurnalis perempuan yang berusia 26 s.d. 30 tahun paling sering menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual (55,3 %).

3.3.6. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Basis Media

Tabel 17
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Non-seksual & Basis Media

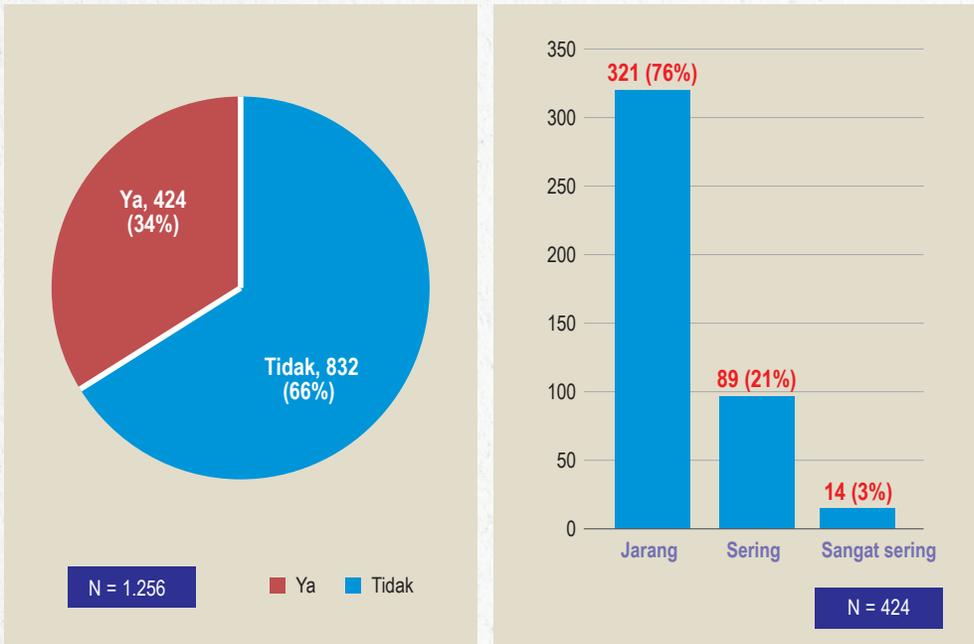
Basis Media		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	146	201	347
	%	42,1%	57,9%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	498	384	882
	%	56,5%	43,5%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	12	15	27
	%	44,4%	55,6%	100,0%
Total	frekuensi	656	600	1.256
	%	52,2%	47,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di DKI Jakarta memiliki persentase lebih besar mengalami kekerasan ini dibanding mereka yang bekerja di organisasi berbasis non-DKI Jakarta dan luar negeri.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di organisasi media yang basisnya non-DKI Jakarta (384 orang).

3.4. Menerima Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual

Grafik 18
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Menerima Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual



Sebanyak 424 orang (34%) responden pernah menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual dengan frekuensi yang bervariasi. Dari jumlah itu, sebesar 76% responden menyatakan jarang menerima, 21% sering dan 3% sangat sering.

3.4.1. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 18
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	408	217	625
	%	65,3%	34,7%	100,0%
Cetak	frekuensi	177	78	255
	%	69,4%	30,6%	100,0%
Televisi	frekuensi	95	67	162
	%	58,6%	41,4%	100,0%
Radio	frekuensi	108	35	143
	%	75,5%	24,5%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	44	27	71
	%	62,0%	38,0%	100,0%
Total	frekuensi	832	424	1.256
	%	66,2%	33,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual bekerja pada jenis media televisi (41,4%), *cross-platform* (38%), dan daring (34,7%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di media daring (217 orang).

3.4.2. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Status Pekerjaan

Tabel 19
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	489	214	703
	%	69,6%	30,4%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	207	134	341
	%	60,7%	39,3%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	136	76	212
	%	64,2%	35,8%	100,0%
Total	frekuensi	832	424	1.256
	%	66,2%	33,8%	100,0%

Secara persentase, jurnalis perempuan yang berstatus sebagai karyawan kontrak paling banyak menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual (39,3%), dibanding yang berstatus karyawan tetap (30,4,8%), dan *freelance* (35,8%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berstatus sebagai karyawan tetap (214 orang).

3.4.3. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Lama Bekerja

Tabel 20
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	294	161	455
	%	64,6%	35,4%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	210	133	343
	%	61,2%	38,8%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	221	88	309
	%	71,5%	28,5%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	41	14	55
	%	74,5%	25,5%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	52	20	72
	%	72,2%	27,8%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	12	6	18
	%	66,7%	33,3%	100,0%
Total	frekuensi	830	422	1.252
	%	66,3%	33,7%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan dengan lama bekerja antara 6 s.d. 10 tahun paling banyak menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual (38,8%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja antara 1–5 tahun (161 orang).

3.4.4. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Pendidikan Terakhir

Tabel 21
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	88	46	134
	%	65,7%	34,3%	100,0%
Diploma	frekuensi	62	21	83
	%	74,7%	25,3%	100,0%
S1	frekuensi	624	327	951
	%	65,6%	34,4%	100,0%
S2	frekuensi	58	30	88
	%	65,9%	34,1%	100,0%
Total	frekuensi	832	424	1.256
	%	66,2%	33,8%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang berpendidikan S1 (34,4% atau 327 orang) dan SMA/ sederajat (34,3% atau 46 orang) adalah yang paling sering menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual.

3.4.5. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Usia Responden

Tabel 22
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Usia Responden

Usia Responden		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	153	102	255
	%	60,0%	40,0%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	214	124	338
	%	63,3%	36,7%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	143	97	240
	%	59,6%	40,4%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	132	49	181
	%	72,9%	27,1%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	102	33	135
	%	75,6%	24,4%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	61	16	77
	%	79,2%	20,8%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	26	3	29
	%	89,7%	10,3%	100,0%
Total	frekuensi	831	424	1.255
	%	66,2%	33,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia responden), jurnalis perempuan yang berusia 31 s.d. 35 tahun dan 20 s.d. 25 tahun paling sering menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat non-seksual, masing-masing 40,4%, dan 40%.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berusia 26–30 tahun (124 orang).

3.4.6. Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Basis Media

Tabel 23
Komentar Mengganggu/Melecehkan Bersifat Seksual & Basis Media

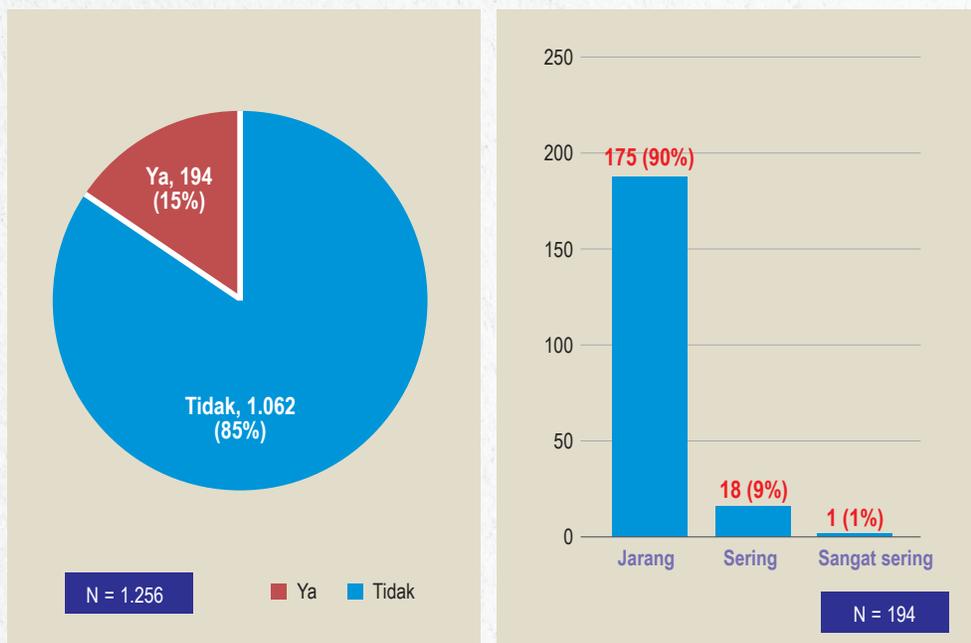
Basis Media		Menerima komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	216	131	347
	%	62,2%	37,8%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	599	283	882
	%	67,9%	32,1%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	17	10	27
	%	63,0%	37,0%	100,0%
Total	frekuensi	832	424	1.256
	%	66,2%	33,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di DKI Jakarta memiliki persentase lebih besar mengalami kekerasan ini dibanding mereka yang bekerja di organisasi media berbasis non-DKI Jakarta dan luar negeri.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di organisasi media berbasis non-DKI Jakarta (283 orang).

3.5. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan

Grafik 19
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan



Sebanyak 194 orang (15%) responden pernah menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 90% responden menyatakan jarang menerima, 9% sering, dan 1% sangat sering.

3.5.1. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 24
Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	525	100	625
	%	84,0%	16,0%	100,0%
Cetak	frekuensi	206	49	255
	%	80,8%	19,2%	100,0%
Televisi	frekuensi	146	16	162
	%	90,1%	9,9%	100,0%
Radio	frekuensi	130	13	143
	%	90,9%	9,1%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	55	16	71
	%	77,5%	22,5%	100,0%
Total	frekuensi	1.062	194	1.256
	%	84,6%	15,4%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan bekerja pada jenis media *cross-platform* (22,5%), media cetak (19,2%), dan media daring (16%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di media daring (100 orang).

3.5.2. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Status Pekerjaan

Tabel 25
Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	598	105	703
	%	85,1%	14,9%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	290	51	341
	%	85,0%	15,0%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	174	38	212
	%	82,1%	17,9%	100,0%
Total	frekuensi	1.062	194	1.256
	%	84,6%	15,4%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang berstatus sebagai pekerja lepas (*freelance*) paling banyak menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan (17,9%), dibanding yang berstatus karyawan tetap (14,9%), dan kontrak (15%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja sebagai karyawan tetap (105 orang).

3.5.3. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Lama Bekerja

Tabel 26
Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	419	36	455
	%	92,1%	7,9%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	277	66	343
	%	80,8%	19,2%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	242	67	309
	%	78,3%	21,7%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	50	5	55
	%	90,9%	9,1%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	58	14	72
	%	80,6%	19,4%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	12	6	18
	frekuensi	66,7%	33,3%	100,0%
Total	%	1.058	194	1.252
	frekuensi	84,5%	15,5%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan dengan lama bekerja lebih dari 26 tahun paling banyak menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan (33,3%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja selama 11–15 tahun (67 orang).

3.5.4. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Pendidikan Terakhir

Tabel 27
Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	104	30	134
	%	77,6%	22,4%	100,0%
Diploma	frekuensi	71	12	83
	%	85,5%	14,5%	100,0%
S1	frekuensi	814	137	951
	%	85,6%	14,4%	100,0%
S2	frekuensi	73	15	88
	%	83,0%	17,0%	100,0%
Total	frekuensi	1.062	194	1.256
	%	84,6%	15,4%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang berpendidikan SMA/ sederajat (22,4%) paling banyak menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berpendidikan S1 (137 orang).

3.5.5. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Usia Responden

Tabel 28
Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Usia Responden

Usia Responden		Menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	236	19	255
	%	92,5%	7,5%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	297	41	338
	%	87,9%	12,1%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	198	42	240
	%	82,5%	17,5%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	141	40	181
	%	77,9%	22,1%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	105	30	135
	%	77,8%	22,2%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	64	13	77
	%	83,1%	16,9%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	20	9	29
	%	69,0%	31,0%	100,0%
Total	frekuensi	1.061	194	1.255
	%	84,5%	15,5%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan yang berusia di atas 50 tahun paling sering menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan (31%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berusia 31–35 tahun (42 orang).

3.5.6. Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Basis Media

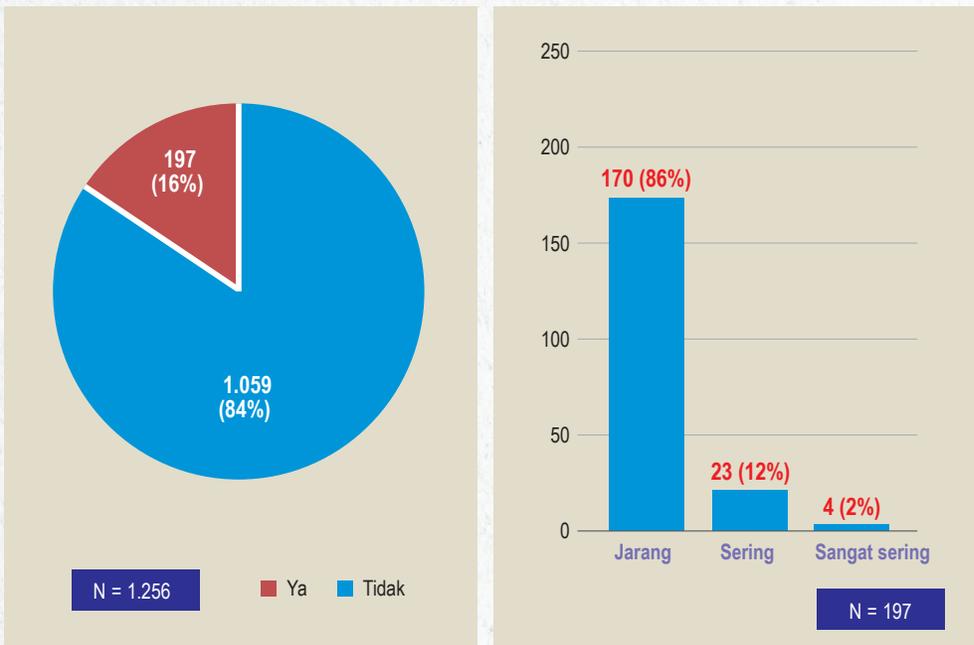
Tabel 29
Menerima Ancaman Kekerasan Fisik hingga Pembunuhan & Basis Media

Basis Media		Menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	306	41	347
	%	88,2%	11,8%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	733	149	882
	%	83,1%	16,9%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	23	4	27
	%	85,2%	14,8%	100,0%
Total	frekuensi	1.062	194	1.256
	%	84,6%	15,4%	100,0%

Jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di non-DKI Jakarta mencatat jumlah dan persentase lebih besar dalam menerima ancaman kekerasan fisik hingga pembunuhan dibandingkan mereka yang bekerja di organisasi media berbasis DKI Jakarta dan luar negeri.

3.6. Informasi Pribadi terkait Kehidupan Domestik maupun Profesional Diunggah Orang Lain Tanpa Izin

Grafik 20
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin



Sebanyak 197 orang (16%) responden pernah mengalami unggahan informasi pribadi maupun profesional tanpa izin dengan frekuensi yang bervariasi. Dari jumlah tersebut, sebesar 86% responden menyatakan jarang menerima, 12% sering, dan 2% sangat sering.

3.6.1. Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 30
Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Informasi pribadi Anda terkait kehidupan domestik maupun profesional pernah diunggah orang lain tanpa seizin Anda		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	526	99	625
	%	84,2%	15,8%	
Cetak	frekuensi	216	39	255
	%	84,7%	15,3%	
Televisi	frekuensi	127	35	162
	%	78,4%	21,6%	
Radio	frekuensi	130	13	143
	%	90,9%	9,1%	
Cross-platform	frekuensi	60	11	71
	%	84,5%	15,5%	
Total	frekuensi	1.059	197	1.256
	%	84,3%	15,7%	

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami unggahan informasi pribadi maupun profesional tanpa izin bekerja pada televisi (21,6%), media daring (15,8%), dan *cross-platform* (15,5%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di media daring (99 orang), cetak (39 orang), dan televisi (35 orang).

3.6.2. Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Status Pekerjaan

Tabel 31
Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Informasi pribadi Anda terkait kehidupan domestik maupun profesional pernah diunggah orang lain tanpa seizin Anda		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	600	103	703
	%	85,3%	14,7%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	288	53	341
	%	84,5%	15,5%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	171	41	212
	%	80,7%	19,3%	100,0%
Total	frekuensi	1.059	197	1.256
	%	84,3%	15,7%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang berstatus sebagai pekerja lepas (*freelance*) paling banyak mengalami unggahan informasi pribadi maupun profesional tanpa izin (19,3%), dibanding yang berstatus karyawan tetap (14,7%), dan kontrak (15,5%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja sebagai karyawan tetap (103 orang).

3.6.3. Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Lama Bekerja

Tabel 32
Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Informasi pribadi Anda terkait kehidupan domestik maupun profesional pernah diunggah orang lain tanpa seizin Anda		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	387	68	455
	%	85,1%	14,9%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	277	66	343
	%	80,8%	19,2%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	264	45	309
	%	85,4%	14,6%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	46	9	55
	%	83,6%	16,4%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	66	6	72
	%	91,7%	8,3%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	17	1	18
	%	94,4%	5,6%	100,0%
Total	frekuensi	1.057	195	1.252
	%	84,4%	15,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan dengan lama bekerja selama 6–10 tahun paling banyak mengalami unggahan informasi pribadi maupun profesional tanpa izin (19,2%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja selama 1–5 tahun (68 orang).

3.6.4. Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 33
Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Informasi pribadi Anda terkait kehidupan domestik maupun profesional pernah diunggah orang lain tanpa seizin Anda		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	114	20	134
	%	85,1%	14,9%	100,0%
Diploma	frekuensi	74	9	83
	%	89,2%	10,8%	100,0%
S1	frekuensi	798	153	951
	%	83,9%	16,1%	100,0%
S2	frekuensi	73	15	88
	%	83,0%	17,0%	100,0%
Total	frekuensi	1.059	197	1.256
	%	84,3%	15,7%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang berlatar pendidikan S2 paling banyak mengalami unggahan informasi pribadi maupun profesional tanpa izin (17%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berlatar pendidikan S1 (153 orang).

3.6.5. Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Usia Responden

Tabel 34
Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Usia Responden

Usia Responden		Informasi pribadi Anda terkait kehidupan domestik maupun profesional pernah diunggah orang lain tanpa seizin Anda		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	206	49	255
	%	80,8%	19,2%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	291	47	338
	%	86,1%	13,9%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	191	49	240
	%	79,6%	20,4%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	154	27	181
	%	85,1%	14,9%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	124	11	135
	%	91,9%	8,1%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	65	12	77
	%	84,4%	15,6%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	27	2	29
	%	93,1%	6,9%	100,0%
Total	frekuensi	1.058	197	1.255
	%	84,3%	15,7%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia responden), jurnalis perempuan yang berusia 31–35 tahun paling sering mengalami unggahan informasi pribadi maupun profesional tanpa izin (20,4%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang berusia 20–25 tahun dan 31–35 tahun, masing-masing sebanyak 49 orang.

3.6.6. Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Basis Media

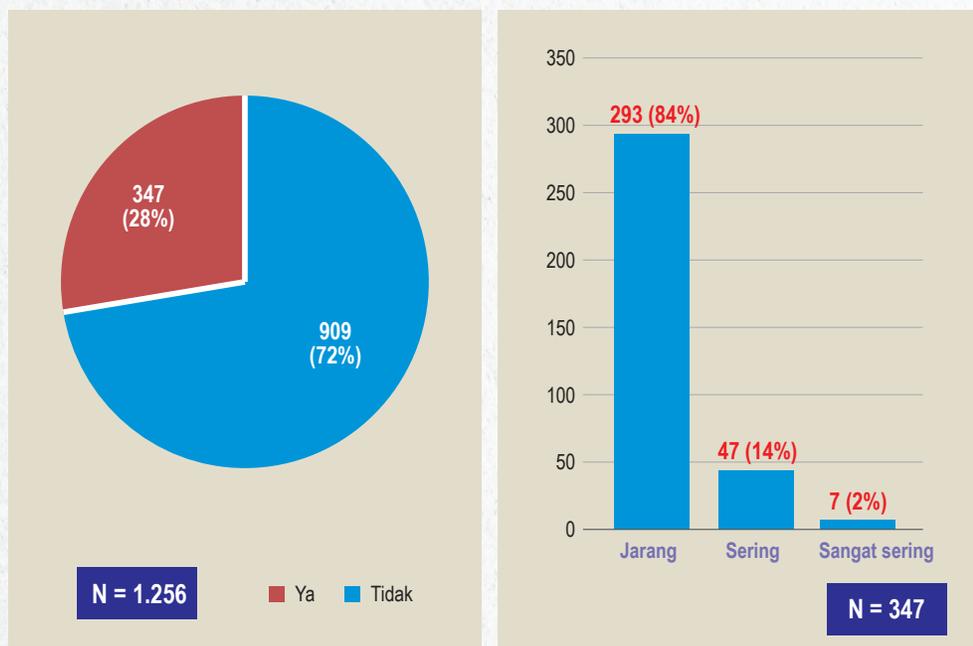
Tabel 35
Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Basis Media

Basis Media		Informasi pribadi Anda terkait kehidupan domestik maupun profesional pernah diunggah orang lain tanpa seizin Anda		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	306	41	347
	%	88,2%	11,8%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	733	149	882
	%	83,1%	16,9%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	23	4	27
	%	85,2%	14,8%	100,0%
Total	frekuensi	1.062	194	1.256
	%	84,6%	15,4%	100,0%

Jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di non-DKI Jakarta memiliki persentase lebih besar mengalami unggahan informasi pribadi maupun profesional tanpa izin dibandingkan mereka yang bekerja di organisasi berbasis non-DKI Jakarta dan luar negeri.

3.7. Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah

Grafik 21
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah



Sebanyak 347 orang (28%) responden pernah menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah dengan frekuensi yang bervariasi. Dari jumlah tersebut, sebesar 84% responden menyatakan jarang menjadi korban, 14% sering, dan 2% sangat sering.

3.7.1. Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 36
Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	445	180	625
	%	71,2%	28,8%	100,0%
Cetak	frekuensi	200	55	255
	%	78,4%	21,6%	100,0%
Televisi	frekuensi	112	50	162
	%	69,1%	30,9%	100,0%
Radio	frekuensi	107	36	143
	%	74,8%	25,2%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	45	26	71
	%	63,4%	36,6%	100,0%
Total	frekuensi	909	347	1.256
	%	72,4%	27,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah bekerja pada media *cross-platform* (36,6%), televisi (30,9%), dan daring (28,8%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja pada media daring (180 orang), cetak (55 orang), dan televisi (50 orang).

3.7.2. Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Status Pekerjaan

Tabel 37
Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	517	186	703
	%	73,5%	26,5%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	249	92	341
	%	73,0%	27,0%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	143	69	212
	%	67,5%	32,5%	100,0%
Total	frekuensi	909	347	1.256
	%	72,4%	27,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang berstatus sebagai pekerja lepas (*freelance*) paling banyak menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah (32,5%), dibanding yang berstatus kontrak (27%), dan karyawan tetap (26,5%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja sebagai karyawan tetap (186 orang).

3.7.3. Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Lama Bekerja

Tabel 38
Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	352	103	455
	%	77,4%	22,6%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	234	109	343
	%	68,2%	31,8%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	223	86	309
	%	72,2%	27,8%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	39	16	55
	%	70,9%	29,1%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	49	23	72
	%	68,1%	31,9%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	10	8	18
	%	55,6%	44,4%	100,0%
Total	frekuensi	907	345	1.252
	%	72,4%	27,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang bekerja lebih dari 26 tahun paling banyak menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah (44,4%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang telah bekerja selama 6–10 tahun (109 orang).

3.7.4. Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 39
Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	96	38	134
	%	71,6%	28,4%	100,0%
Diploma	frekuensi	64	19	83
	%	77,1%	22,9%	100,0%
S1	frekuensi	689	262	951
	%	72,5%	27,5%	100,0%
S2	frekuensi	60	28	88
	%	68,2%	31,8%	100,0%
Total	frekuensi	909	347	1.256
	%	72,4%	27,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang berpendidikan S2 paling banyak menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah (31,8%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang berlatar pendidikan S1 (262 orang).

3.7.5. Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Usia Responden

Tabel 40
Menjadi Korban Penyebaran Misinformasi/Fitnah & Usia Responden

Usia Responden		Menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	191	64	255
	%	74,9%	25,1%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	240	98	338
	%	71,0%	29,0%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	171	69	240
	%	71,3%	28,8%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	132	49	181
	%	72,9%	27,1%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	96	39	135
	%	71,1%	28,9%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	60	17	77
	%	77,9%	22,1%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	18	11	29
	%	62,1%	37,9%	100,0%
Total	frekuensi	908	347	1.255
	%	72,4%	27,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan yang berusia di atas 50 tahun paling banyak menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah (37,9%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang berusia 26–30 tahun (98 orang).

3.7.6. Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Basis Media

Tabel 41
Mengalami Unggahan Informasi Pribadi maupun Profesional Tanpa Izin & Basis Media

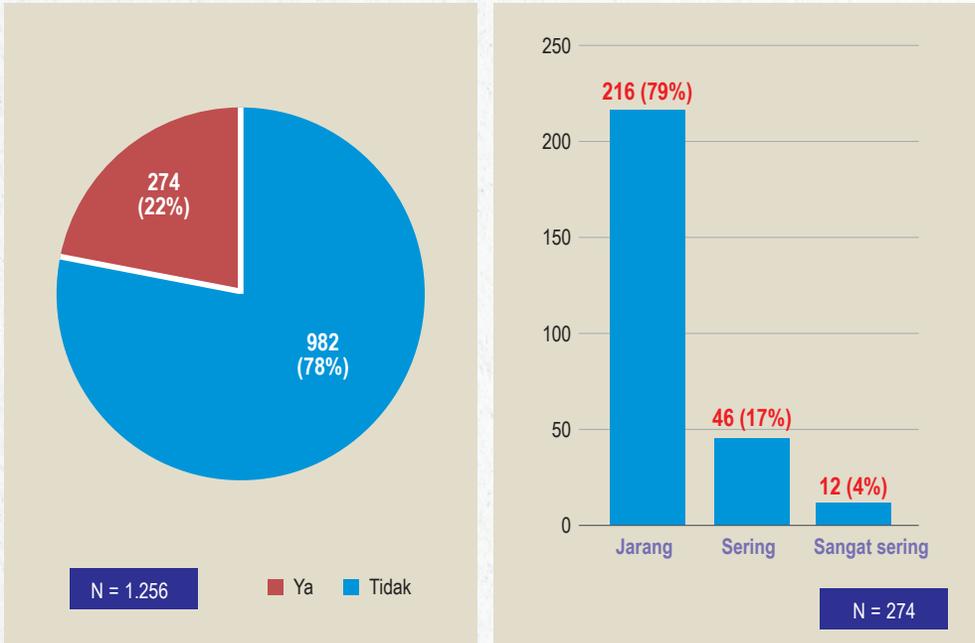
Basis Media		Menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	246	101	347
	%	70,9%	29,1%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	642	240	882
	%	72,8%	27,2%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	21	6	27
	%	77,8%	22,2%	100,0%
Total	frekuensi	909	347	1.256
	%	72,4%	27,6%	100,0%

Jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di DKI Jakarta memiliki persentase lebih besar menjadi korban penyebaran misinformasi/fitnah dibanding mereka yang bekerja di organisasi berbasis non-DKI Jakarta dan luar negeri.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja di organisasi berbasis non-DKI Jakarta (240 orang).

3.8. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras

Grafik 22
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Menerima Penghinaan
Terkait Suku/Agama/Ras



Sebanyak 274 orang (22%) responden pernah menerima penghinaan terkait suku/agama/ras dengan frekuensi yang bervariasi. Dari jumlah tersebut, sebesar 79% responden menyatakan jarang menjadi korban, 17% sering, dan 4% sangat sering.

3.8.1. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 42
Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Menerima penghinaan terkait suku/agama/ras		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	471	154	625
	%	75,4%	24,6%	100,0%
Cetak	frekuensi	204	51	255
	%	80,0%	20,0%	100,0%
Televisi	frekuensi	128	34	162
	%	79,0%	21,0%	100,0%
Radio	frekuensi	123	20	143
	%	86,0%	14,0%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	56	15	71
	%	78,9%	21,1%	100,0%
Total	frekuensi	982	274	1.256
	%	78,2%	21,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima penghinaan terkait suku/agama/ras bekerja pada media daring (24,6%), *cross-platform* (21,1%), dan televisi (21%).

Secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja pada media daring (154 orang), cetak (51 orang), dan televisi (34 orang).

3.8.2. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Status Pekerjaan

Tabel 43
Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Menerima penghinaan terkait suku/agama/ras		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	563	140	703
	%	80,1%	19,9%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	255	86	341
	%	74,8%	25,2%	100,0%
Pekerja lepas (freelance)	frekuensi	164	48	212
	%	77,4%	22,6%	100,0%
Total	frekuensi	982	274	1.256
	%	78,2%	21,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang berstatus sebagai karyawan kontrak paling banyak menerima penghinaan terkait suku/agama/ras (25,2%), dibanding yang berstatus karyawan tetap (19,9%), dan kontrak (22,6%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja sebagai karyawan tetap (140 orang).

3.8.3. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Lama Bekerja

Tabel 44
Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Menerima penghinaan terkait suku/agama/ras		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	348	107	455
	%	76,5%	23,5%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	258	85	343
	%	75,2%	24,8%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	256	53	309
	%	82,8%	17,2%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	43	12	55
	%	78,2%	21,8%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	63	9	72
	%	87,5%	12,5%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	11	7	18
	%	61,1%	38,9%	100,0%
Total	frekuensi	979	273	1.252
	%	78,2%	21,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang bekerja lebih dari 26 tahun tahun paling banyak menerima penghinaan terkait suku/agama/ras (38,9%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang telah bekerja selama 1–5 tahun (107 orang).

3.8.4. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 45
Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Menerima penghinaan terkait suku/agama/ras		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	106	28	134
	%	79,1%	20,9%	100,0%
Diploma	frekuensi	69	14	83
	%	83,1%	16,9%	100,0%
S1	frekuensi	746	205	951
	%	78,4%	21,6%	100,0%
S2	frekuensi	61	27	88
	%	69,3%	30,7%	100,0%
Total	frekuensi	982	274	1.256
	%	78,2%	21,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang berpendidikan S2 paling banyak menerima penghinaan terkait suku/agama/ras (30,7%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang berlatar pendidikan S1 (205 orang).

3.8.5. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Usia Responden

Tabel 46
Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Usia Responden

Usia Responden		Menerima penghinaan terkait suku/agama/ras		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	187	68	255
	%	73,3%	26,7%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	256	82	338
	%	75,7%	24,3%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	191	49	240
	%	79,6%	20,4%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	144	37	181
	%	79,6%	20,4%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	112	23	135
	%	83,0%	17,0%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	67	10	77
	%	87,0%	13,0%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	24	5	29
	%	82,8%	17,2%	100,0%
Total	frekuensi	981	274	1.255
	%	78,2%	21,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia responden), jurnalis perempuan berusia 20–25 tahun yang paling banyak menerima penghinaan terkait suku/agama/ras (26,7%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang berusia 26–30 tahun (82 orang).

3.8.6. Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Basis Media

Tabel 47
Menerima Penghinaan terkait Suku/Agama/Ras & Basis Media

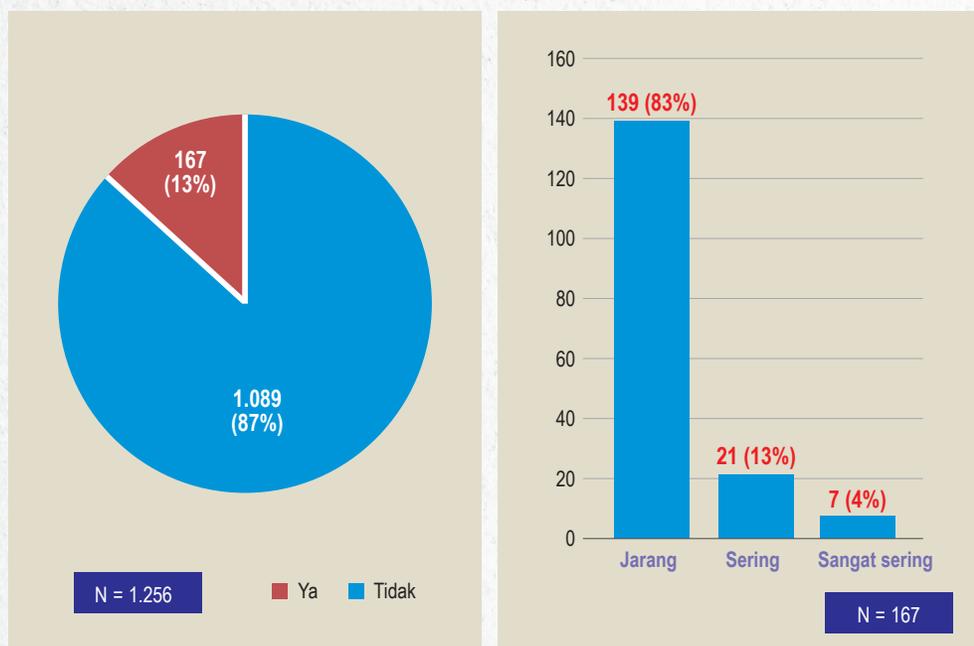
Basis Media		Menerima penghinaan terkait suku/agama/ras		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	265	82	347
	%	76,4%	23,6%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	697	185	882
	%	79,0%	21,0%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	20	7	27
	%	74,1%	25,9%	100,0%
Total	frekuensi	982	274	1.256
	%	78,2%	21,8%	100,0%

Jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di luar negeri memiliki persentase lebih besar menerima penghinaan terkait suku/agama/ras dibanding mereka yang bekerja di organisasi berbasis di DKI Jakarta dan non-DKI Jakarta.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja di organisasi media berbasis non-DKI Jakarta (185 orang).

3.9. Mengalami Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*)

Grafik 23
Distribusi Frekuensi dan Intensitas sebagai Korban Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*)



Sebanyak 167 orang (13%) responden pernah mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (*hacking/intersepsi panggilan telepon/pesan*) dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 83% responden menyatakan jarang menjadi korban, 13% sering, dan 4% sangat sering.

3.9.1. Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 48
Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (<i>hacking/intersepsi panggilan telepon/pesan/akun digital</i>)		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	544	81	625
	%	87,0%	13,0%	100,0%
Cetak	frekuensi	222	33	255
	%	87,1%	12,9%	100,0%
Televisi	frekuensi	137	25	162
	%	84,6%	15,4%	100,0%
Radio	frekuensi	131	12	143
	%	91,6%	8,4%	100,0%
<i>Cross-platform</i>	frekuensi	55	16	71
	%	77,5%	22,5%	100,0%
Total	frekuensi	1.089	167	1.256
	%	86,7%	13,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga bekerja pada media *cross-platform* (22,5%), diikuti televisi (15,4%), dan daring (13%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja di media daring (81 orang), diikuti cetak (33 orang), dan televisi (25 orang).

3.9.2. Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Status Pekerjaan

Tabel 49
Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Mengalami penyadapan/ pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (<i>hacking/ intersepsi panggilan telepon/ pesan/akun digital</i>)		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	612	91	703
	%	87,1%	12,9%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	295	46	341
	%	86,5%	13,5%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	182	30	212
	%	85,8%	14,2%	100,0%
Total	frekuensi	1.089	167	1.256
	%	86,7%	13,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang berstatus sebagai pekerja lepas (*freelance*) paling banyak mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (14,2%), dibanding yang berstatus kontrak (13,5%), dan karyawan tetap (12,9%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja sebagai karyawan tetap (91 orang).

3.9.3. Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Lama Bekerja

Tabel 50
Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Mengalami penyadapan/ pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (<i>hacking/ intersepsi panggilan telepon/ pesan/akun digital</i>)		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	405	50	455
	%	89,0%	11,0%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	290	53	343
	%	84,5%	15,5%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	263	46	309
	%	85,1%	14,9%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	47	8	55
	%	85,5%	14,5%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	65	7	72
	%	90,3%	9,7%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	15	3	18
	%	83,3%	16,7%	100,0%
Total	frekuensi	1.085	167	1.252
	%	86,7%	13,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang bekerja lebih dari 26 tahun paling banyak mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (*hacking/intersepsi panggilan telepon/pesan/akun digital*) (16,7%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang telah bekerja selama 6–10 tahun (53 orang).

3.9.4. Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 51
Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (<i>hacking/intersepsi panggilan telepon/pesan/akun digital</i>)		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	111	23	134
	%	82,8%	17,2%	100,0%
Diploma	frekuensi	74	9	83
	%	89,2%	10,8%	100,0%
S1	frekuensi	835	116	951
	%	87,8%	12,2%	100,0%
S2	frekuensi	69	19	88
	%	78,4%	21,6%	100,0%
Total	frekuensi	1.089	167	1.256
	%	86,7%	13,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang berpendidikan S2 paling banyak mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (21,6%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang berlatar pendidikan S1 (116 orang).

3.9.5. Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Usia Responden

Tabel 52
Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Usia Responden

Usia Responden		Mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (<i>hacking/intersepsi panggilan telepon/pesan/akun digital</i>)		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	226	29	255
	%	88,6%	11,4%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	302	36	338
	%	89,3%	10,7%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	203	37	240
	%	84,6%	15,4%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	147	34	181
	%	81,2%	18,8%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	120	15	135
	%	88,9%	11,1%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	65	12	77
	%	84,4%	15,6%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	25	4	29
	%	86,2%	13,8%	100,0%
Total	frekuensi	1.088	167	1.255
	%	86,7%	13,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan berusia 36–40 tahun yang paling banyak mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (18,8%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang berusia 31–35 tahun (37 orang).

3.9.6. Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Basis Media

Tabel 53
Penyadapan/Pemantauan Percakapan Telepon dan/atau Internet oleh Pihak Ketiga (*Hacking/Intersepsi Panggilan Telepon/Pesan/Akun Digital*) & Basis Media

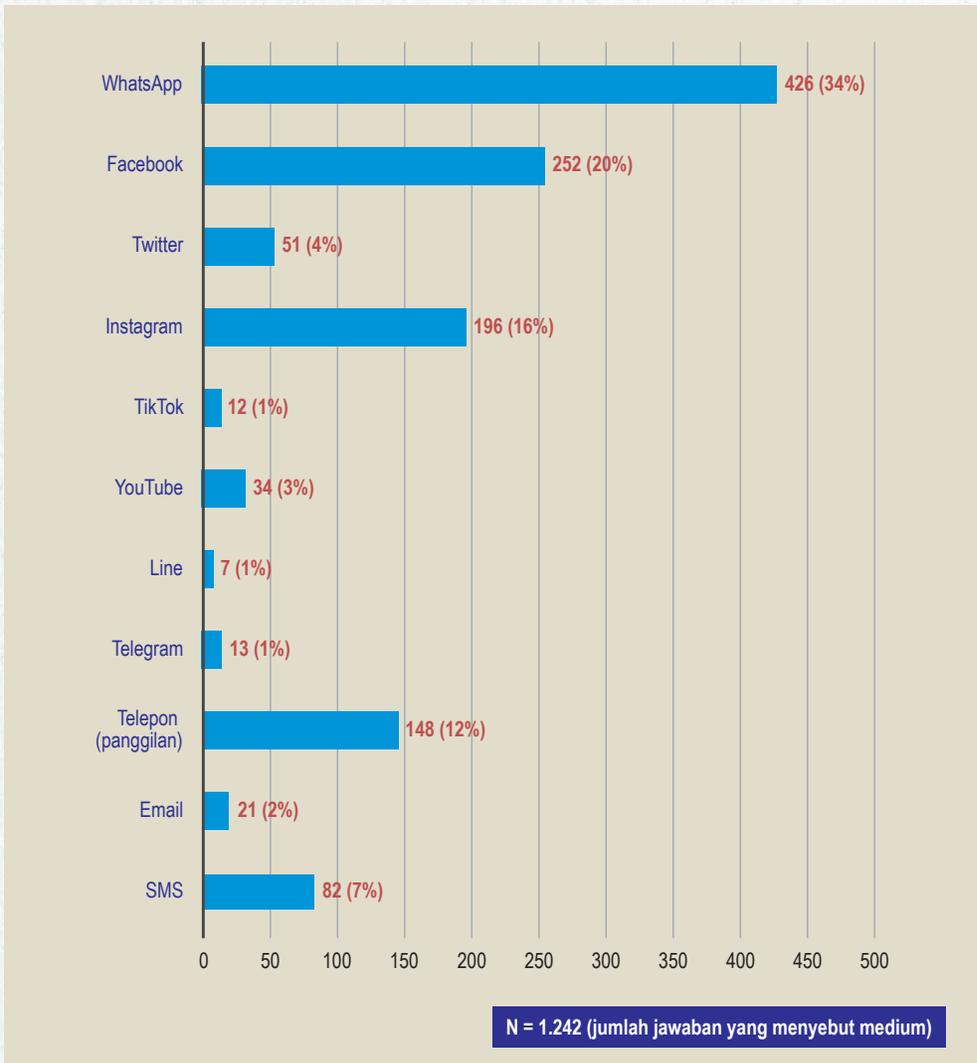
Basis Media		Mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga (<i>hacking/intersepsi panggilan telepon/pesan/akun digital</i>)		Jumlah responden per kategori
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	303	44	347
	%	87,3%	12,7%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	764	118	882
	%	86,6%	13,4%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	22	5	27
	%	81,5%	18,5%	100,0%
Total	frekuensi	1.089	167	1.256
	%	86,7%	13,3%	100,0%

Jurnalis perempuan yang bekerja di organisasi media yang berbasis di luar negeri memiliki persentase lebih besar (18,5%) mengalami penyadapan/pemantauan percakapan telepon dan/atau internet oleh pihak ketiga, dibanding mereka yang bekerja di organisasi media yang berbasis di DKI Jakarta dan non-DKI Jakarta.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini adalah yang bekerja di organisasi media berbasis non-DKI Jakarta (118 orang).

3.10. Medium yang Digunakan untuk Kekerasan di Ranah Digital

Grafik 24
Medium yang Digunakan untuk Kekerasan di Ranah Digital



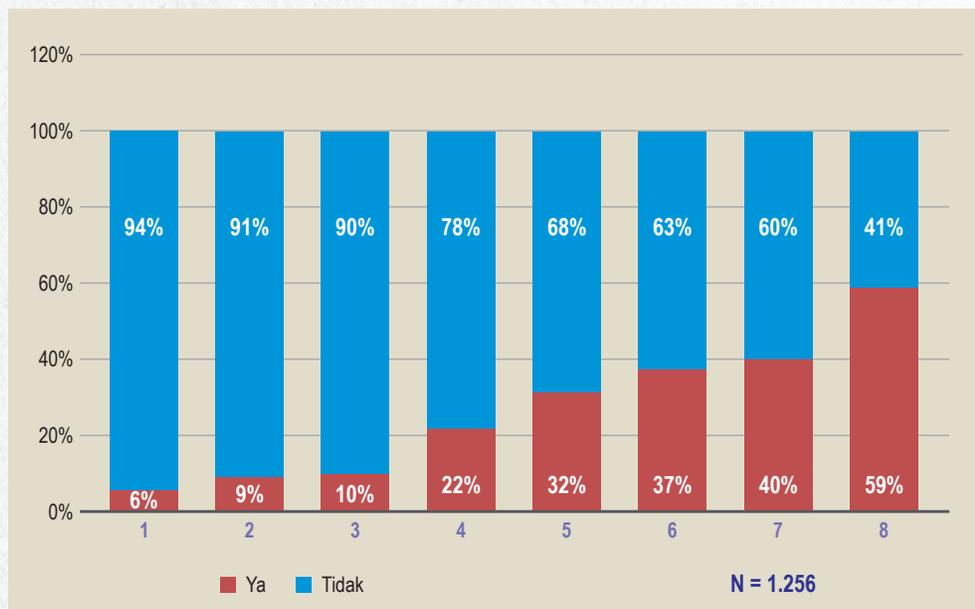
WhatsApp (34% atau 426 orang), Facebook (20% atau 252 orang), Instagram (16% atau 196 orang), panggilan telepon (12% atau 148 orang), dan SMS (7% atau 82 orang) merupakan medium yang paling sering disebut responden digunakan oleh pelaku kekerasan di ranah digital.

4

KEKERASAN DI RANAH FISIK

4.1. Peta Umum Kekerasan di Ranah Fisik

Grafik 25
Kekerasan yang Dialami Jurnalis Perempuan di Ranah Fisik



Keterangan kekerasan di ranah fisik

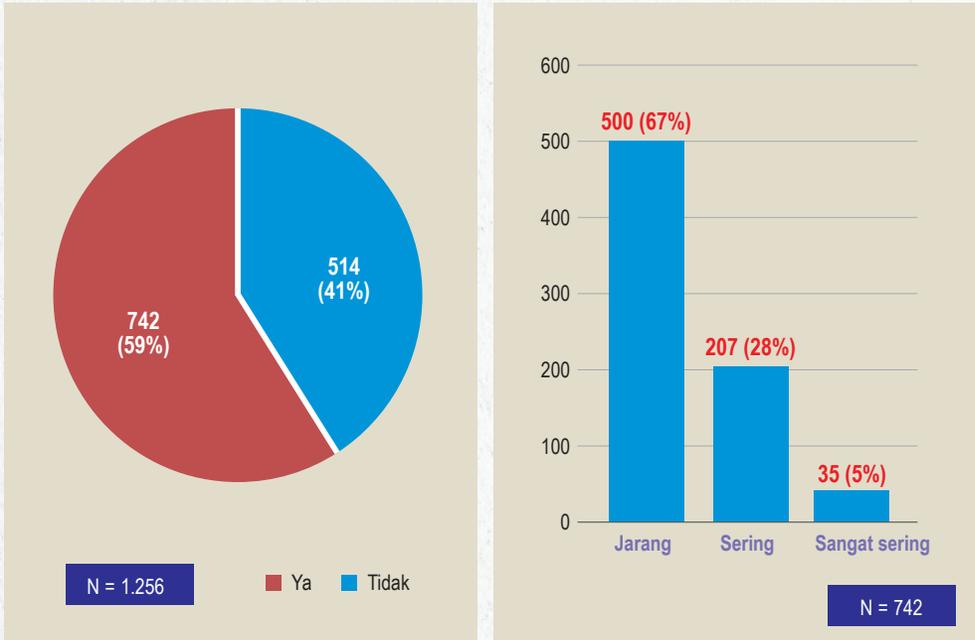
- 1 Mengalami pemidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik
- 2 Mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual
- 3 Mengalami perusakan atau perampasan hasil/alat liputan
- 4 Mengalami serangan fisik yang bersifat seksual
- 5 Mengalami diskriminasi gender di tempat kerja
- 6 Mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual
- 7 Mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual
- 8 Menerima komentar *body shaming*

Lima bentuk kekerasan di ranah fisik yang paling sering dialami jurnalis perempuan Indonesia:

- (1) menerima komentar *body shaming* (59%),
- (2) mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual (40%),
- (3) mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual (37%),
- (4) mengalami diskriminasi gender di tempat kerja (32%), dan
- (5) mengalami serangan fisik yang bersifat seksual (22%).

4.2. Menerima Komentar *Body Shaming*

Grafik 26
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Menerima Komentar *Body Shaming*



Sebanyak 742 orang (59%) responden pernah menerima komentar *body shaming* dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 67% responden menyatakan jarang mengalami, 28% sering, dan 5% sangat sering.

4.2.1. Menerima Komentar *Body Shaming* & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 54
Menerima Komentar *Body Shaming* & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah menerima komentar <i>body shaming</i> ?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	268	357	625
	%	42,9%	57,1%	100,0%
Cetak	frekuensi	104	151	255
	%	40,8%	59,2%	100,0%
Televisi	frekuensi	50	112	162
	%	30,9%	69,1%	100,0%
Radio	frekuensi	68	75	143
	%	47,6%	52,4%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	24	47	71
	%	33,8%	66,2%	100,0%
Total	frekuensi	514	742	1.256
	%	40,9%	59,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar *body shaming* bekerja pada media televisi (69,1%), *cross-platform* (66,2%), cetak (59,2%), dan daring (57,1%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja pada media daring (357 orang).

4.2.2. Menerima Komentar *Body Shaming* & Status Pekerjaan

Tabel 55
Menerima Komentar *Body Shaming* & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah Anda pernah menerima komentar <i>body shaming</i> ?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	313	390	703
	%	44,5%	55,5%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	109	232	341
	%	32,0%	68,0%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	92	120	212
	%	43,4%	56,6%	100,0%
Total	frekuensi	514	742	1.256
	%	40,9%	59,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar *body shaming* berstatus sebagai karyawan kontrak (68%), dibanding yang berstatus karyawan tetap (55,5%) dan pekerja lepas (*freelance*) (56,6%).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja sebagai karyawan tetap (390 orang).

4.2.3. Menerima Komentar *Body Shaming* & Lama Bekerja

Tabel 56
Menerima Komentar *Body Shaming* & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah Anda pernah menerima komentar <i>body shaming</i> ?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	162	293	455
	%	35,6%	64,4%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	125	218	343
	%	36,4%	63,6%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	144	165	309
	%	46,6%	53,4%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	32	23	55
	%	58,2%	41,8%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	43	29	72
	%	59,7%	40,3%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	8	10	18
	%	44,4%	55,6%	100,0%
Total	frekuensi	514	738	1.252
	%	41,1%	58,9%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar *body shaming* adalah mereka yang telah bekerja selama 1–5 tahun, yaitu 64,4%, dengan jumlah 293 orang.

4.2.4. Menerima Komentar *Body Shaming* & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 57
Menerima Komentar *Body Shaming* & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah Anda pernah menerima komentar <i>body shaming</i> ?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	59	75	134
	%	44,0%	56,0%	100,0%
Diploma	frekuensi	47	36	83
	%	56,6%	43,4%	100,0%
S1	frekuensi	366	585	951
	%	38,5%	61,5%	100,0%
S2	frekuensi	42	46	88
	%	47,7%	52,3%	100,0%
Total	frekuensi	514	742	1.256
	%	40,9%	59,1%	100,0%

Secara persentase dan secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar *body shaming* berpendidikan S1 (61,5% atau 585 oran).

4.2.5. Menerima Komentar *Body Shaming* & Usia Responden

Tabel 58
Menerima Komentar *Body Shaming* & Usia Responden

Usia Responden		Apakah Anda pernah menerima komentar <i>body shaming</i> ?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	80	175	255
	%	31,4%	68,6%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	111	227	338
	%	32,8%	67,2%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	86	154	240
	%	35,8%	64,2%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	94	87	181
	%	51,9%	48,1%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	76	59	135
	%	56,3%	43,7%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	46	31	77
	%	59,7%	40,3%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	21	8	29
	%	72,4%	27,6%	100,0%
Total	frekuensi	514	741	1.255
	%	41,0%	59,0%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar *body shaming* berusia antara 20–25 tahun (68,6% atau 175 orang). Kekerasan jenis ini tampaknya banyak dialami oleh jurnalis berusia 35 tahun ke bawah.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berusia 26–30 tahun (227 orang).

4.2.6. Menerima Komentar *Body Shaming* & Basis Media

Tabel 59
Menerima Komentar *Body Shaming* & Basis Media

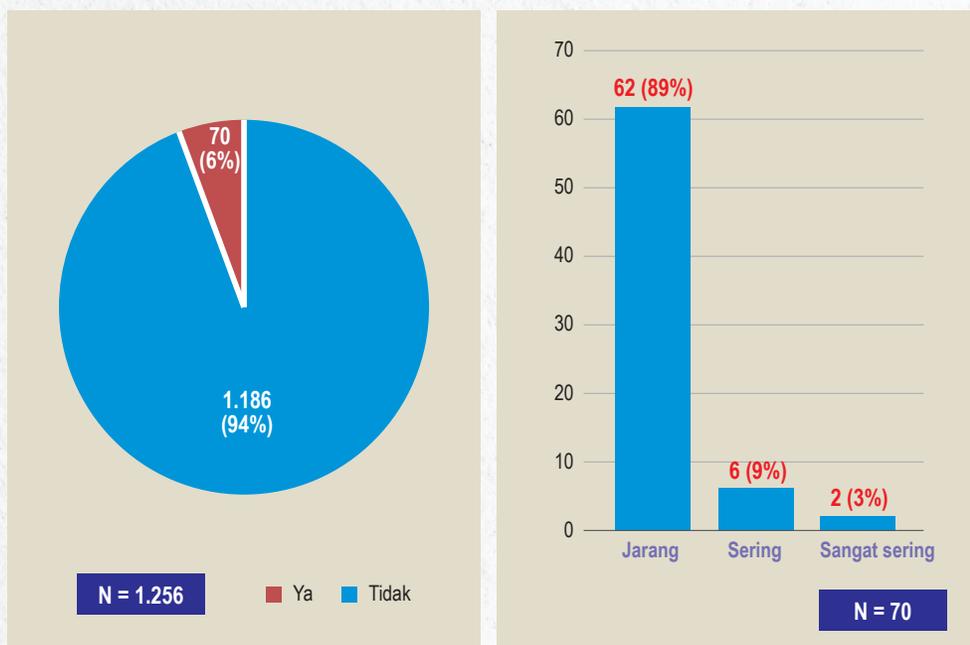
Basis Media		Apakah Anda pernah menerima komentar <i>body shaming</i> ?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	133	214	347
	%	38,3%	61,7%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	366	516	882
	%	41,5%	58,5%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	15	12	27
	%	55,6%	44,4%	100,0%
Total	frekuensi	514	742	1.256
	%	40,9%	59,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menerima komentar *body shaming* bekerja di media dengan basis di DKI Jakarta (61,7% atau 214 orang), dibanding dengan basis di non-DKI Jakarta dan luar negeri.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di organisasi media berbasis non-DKI Jakarta (516 orang).

4.3. Mengalami Pidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik

Grafik 27
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Pidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik



Sebanyak 70 orang (6%) responden pernah mengalami pidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 89% responden menyatakan jarang mengalami, 9% sering, dan 3% sangat sering.

4.3.1. Pemidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 60
Pemidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami pemidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	581	44	625
	%	93,0%	7,0%	100,0%
Cetak	frekuensi	240	15	255
	%	94,1%	5,9%	100,0%
Televisi	frekuensi	158	4	162
	%	97,5%	2,5%	100,0%
Radio	frekuensi	141	2	143
	%	98,6%	1,4%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	66	5	71
	%	93,0%	7,0%	100,0%
Total	frekuensi	1.186	70	1.256
	%	94,4%	5,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban pemidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik bekerja pada media daring dan *cross-platform* dengan masing-masing 7%.

Secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di media daring (44 orang), diikuti cetak (15 orang), dan *cross-platform* (5 orang).

4.3.2. Pidana atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Status Pekerjaan

Tabel 61
Pidana atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah Anda pernah mengalami pidana atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	661	42	703
	%	94,0%	6,0%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	328	13	341
	%	96,2%	3,8%	100,0%
Pekerja lepas (freelance)	frekuensi	197	15	212
	%	92,9%	7,1%	100,0%
Total	frekuensi	1.186	70	1.256
	%	94,4%	5,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban pidana atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik adalah pekerja lepas (7,1% atau 15 orang).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja sebagai karyawan tetap (42 orang).

4.3.3. Pidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Lama Bekerja

Tabel 62
Pidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami pidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	442	13	455
	%	97,1%	2,9%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	322	21	343
	%	93,9%	6,1%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	286	23	309
	%	92,6%	7,4%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	52	3	55
	%	94,5%	5,5%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	65	7	72
	%	90,3%	9,7%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	15	3	18
	%	83,3%	16,7%	100,0%
Total	frekuensi	1.182	70	1.252
	%	94,4%	5,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban pidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik telah bekerja lebih dari 26 tahun (16,7% atau 3 orang).

Namun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja antara 11–15 tahun (23 orang).

4.3.4. Pidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 63
Pidanaan atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah Anda pernah mengalami pidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	119	15	134
	%	88,8%	11,2%	100,0%
Diploma	frekuensi	77	6	83
	%	92,8%	7,2%	100,0%
S1	frekuensi	907	44	951
	%	95,4%	4,6%	100,0%
S2	frekuensi	83	5	88
	%	94,3%	5,7%	100,0%
Total	frekuensi	1.186	70	1.256
	%	94,4%	5,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban pidanaan atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik adalah jurnalis yang berpendidikan terakhir SMA sederajat (11,2% atau 15 orang).

Namun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berlatar pendidikan S1, yaitu 44 orang.

4.3.5. Pidana atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Usia Responden

Tabel 64
Pidana atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Usia Responden

Usia Responden		Apakah Anda pernah mengalami pidana atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	247	8	255
	%	96,9%	3,1%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	325	13	338
	%	96,2%	3,8%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	231	9	240
	%	96,3%	3,8%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	168	13	181
	%	92,8%	7,2%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	119	16	135
	%	88,1%	11,9%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	68	9	77
	%	88,3%	11,7%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	27	2	29
	%	93,1%	6,9%	100,0%
Total	frekuensi	1.185	70	1.255
	%	94,4%	5,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban pidana atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik adalah jurnalis yang berusia 41–45 tahun (11,9% atau 16 orang) dan disusul dengan mereka yang berusia 46–50 tahun (11,7% atau 9 orang)

Namun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berusia 41–45 tahun, 36–40 tahun, dan 26–30 tahun.

4.3.6. Pidana atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Basis Media

Tabel 65
Pidana atau Kriminalisasi Terkait Kerja Jurnalistik & Basis Media

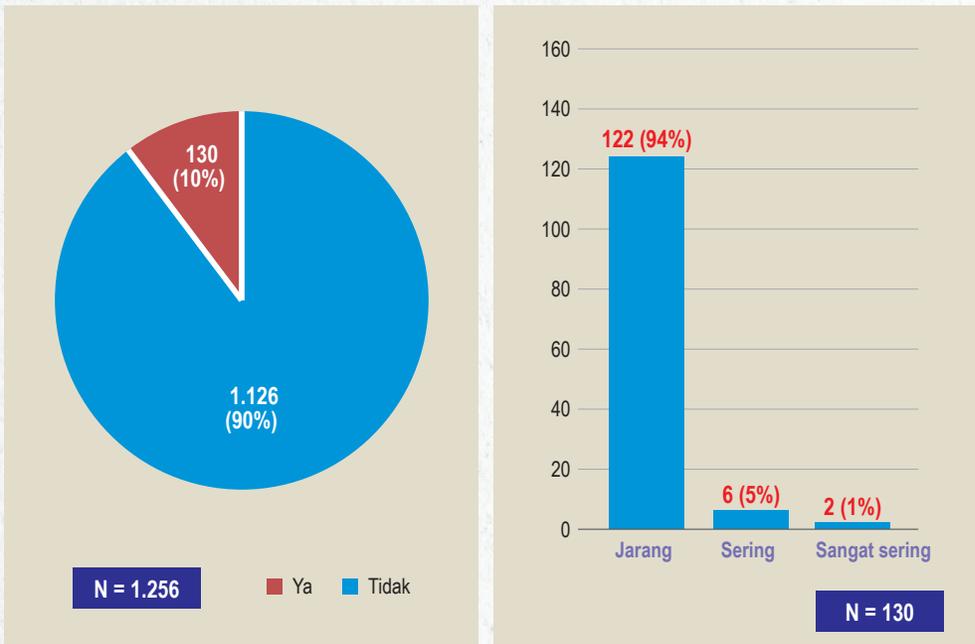
Basis Media		Apakah Anda pernah mengalami pidana atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	338	9	347
	%	97,4%	2,6%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	823	59	882
	%	93,3%	6,7%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	25	2	27
	%	92,6%	7,4%	100,0%
Total	frekuensi	1.186	70	1.256
	%	94,4%	5,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban pidana atau kriminalisasi terkait kerja jurnalistik adalah jurnalis yang bekerja di media dengan basis luar negeri (7,4% atau 2 orang).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di media dengan basis non-DKI Jakarta (59 orang).

4.4. Mengalami Perusakan atau Perampasan Hasil/ Alat Liputan

Grafik 28
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan



Sebanyak 130 orang (10%) responden pernah mengalami perusakan atau perampasan hasil/alat liputan dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 94% responden menyatakan jarang mengalami, 5% sering, dan 2% sangat sering.

4.4.1. Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 66
Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah hasil liputan atau alat liputan Anda pernah dirusak atau dirampas?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	557	68	625
	%	89,1%	10,9%	100,0%
Cetak	frekuensi	232	23	255
	%	91,0%	9,0%	100,0%
Televisi	frekuensi	137	25	162
	%	84,6%	15,4%	100,0%
Radio	frekuensi	136	7	143
	%	95,1%	4,9%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	64	7	71
	%	90,1%	9,9%	100,0%
Total	frekuensi	1.126	130	1.256
	%	89,6%	10,4%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan bekerja pada media televisi (15,4%) dibanding dengan dengan mereka yang bekerja di jenis media lain.

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di media daring (68 orang).

4.4.2. Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Status Pekerjaan

Tabel 67
Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah hasil liputan atau alat liputan Anda pernah dirusak atau dirampas?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	643	60	703
	%	91,5%	8,5%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	298	43	341
	%	87,4%	12,6%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	185	27	212
	%	87,3%	12,7%	100,0%
Total	frekuensi	1.126	130	1.256
	%	89,6%	10,4%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan berstatus sebagai pekerja lepas (12,7% atau 27 orang).

Namun, secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan berstatus sebagai karyawan tetap (60 orang).

4.4.3. Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Lama Bekerja

Tabel 68
Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah hasil liputan atau alat liputan Anda pernah dirusak atau dirampas?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	421	34	455
	%	92,5%	7,5%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	291	52	343
	%	84,8%	15,2%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	287	22	309
	%	92,9%	7,1%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	44	11	55
	%	80,0%	20,0%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	63	9	72
	%	87,5%	12,5%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	16	2	18
	%	88,9%	11,1%	100,0%
Total	frekuensi	1.122	130	1.252
	%	89,6%	10,4%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan bekerja selama 16–20 tahun (20% atau 11 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan bekerja selama 6–10 tahun (52 orang).

4.4.4. Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 69
Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah hasil liputan atau alat liputan Anda pernah dirusak atau dirampas?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	119	15	134
	%	88,8%	11,2%	100,0%
Diploma	frekuensi	71	12	83
	%	85,5%	14,5%	100,0%
S1	frekuensi	857	94	951
	%	90,1%	9,9%	100,0%
S2	frekuensi	79	9	88
	%	89,8%	10,2%	100,0%
Total	frekuensi	1.126	130	1.256
	%	89,6%	10,4%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan berlatar pendidikan diploma (14,5% atau 12 orang).

Namun dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berlatar pendidikan S1 (94 orang).

4.4.5. Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Usia Responden

Tabel 70
Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Usia Responden

Usia Responden		Apakah hasil liputan atau alat liputan Anda pernah dirusak atau dirampas?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	236	19	255
	%	92,5%	7,5%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	303	35	338
	%	89,6%	10,4%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	203	37	240
	%	84,6%	15,4%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	167	14	181
	%	92,3%	7,7%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	119	16	135
	%	88,1%	11,9%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	71	6	77
	%	92,2%	7,8%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	26	3	29
	%	89,7%	10,3%	100,0%
Total	frekuensi	1.125	130	1.255
	%	89,6%	10,4%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan berusia 31–35 tahun (15,4% atau 37 orang).

4.4.6. Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Basis Media

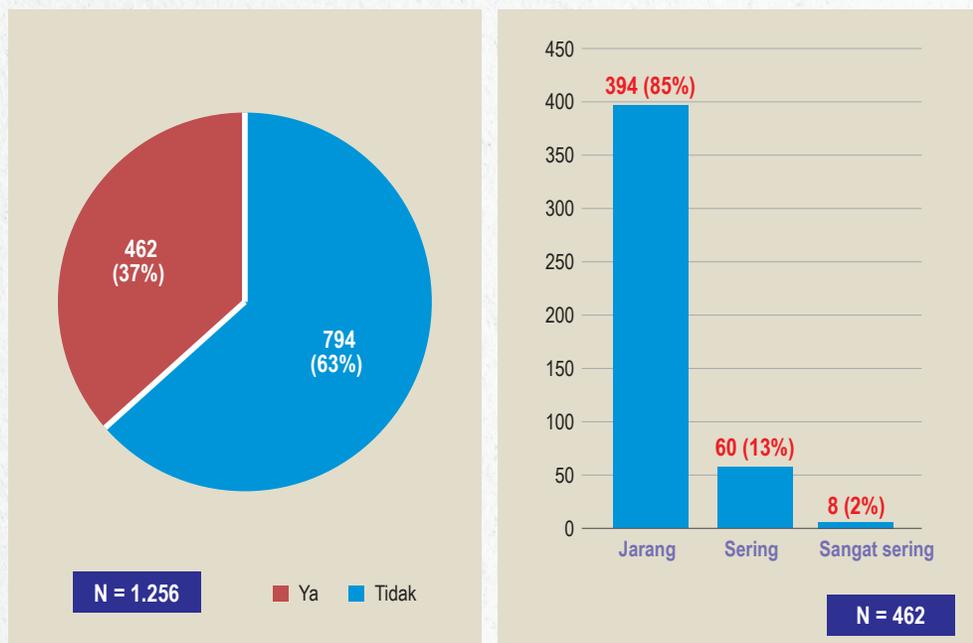
Tabel 71
Perusakan atau Perampasan Hasil/Alat Liputan & Basis Media

Basis Media		Apakah hasil liputan atau alat liputan Anda pernah dirusak atau dirampas?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	312	35	347
	%	89,9%	10,1%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	788	94	882
	%	89,3%	10,7%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	26	1	27
	%	96,3%	3,7%	100,0%
Total	frekuensi	1.126	130	1.256
	%	89,6%	10,4%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban perusakan atau perampasan hasil/alat liputan bekerja di media dengan basis di non-DKI Jakarta (10,7% atau 94 orang).

4.5. Mengalami Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual

Grafik 29
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual



Sebanyak 462 orang (37%) responden pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 85% responden menyatakan jarang mengalami, 13% sering, dan 2% sangat sering.

4.5.1. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 72
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	387	238	625
	%	61,9%	38,1%	100,0%
Cetak	frekuensi	156	99	255
	%	61,2%	38,8%	100,0%
Televisi	frekuensi	100	62	162
	%	61,7%	38,3%	100,0%
Radio	frekuensi	110	33	143
	%	76,9%	23,1%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	41	30	71
	%	57,7%	42,3%	100,0%
Total	frekuensi	794	462	1.256
	%	63,2%	36,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual bekerja di media *cross-platform* (42,3% atau 30 orang) dibanding dengan mereka yang bekerja di jenis media lain.

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual bekerja di media daring (238 orang).

4.5.2. Korban Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Status Pekerjaan

Tabel 73
Korban Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	460	243	703
	%	65,4%	34,6%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	197	144	341
	%	57,8%	42,2%	100,0%
Pekerja lepas (freelance)	frekuensi	137	75	212
	%	64,6%	35,4%	100,0%
Total	frekuensi	794	462	1.256
	%	63,2%	36,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual berstatus sebagai karyawan kontrak (42,2% atau 144 orang).

Namun dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berstatus sebagai karyawan tetap (243 orang).

4.5.3. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Lama Bekerja

Tabel 74

Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	323	132	455
	%	71,0%	29,0%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	188	155	343
	%	54,8%	45,2%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	197	112	309
	%	63,8%	36,2%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	30	25	55
	%	54,5%	45,5%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	46	26	72
	%	63,9%	36,1%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	8	10	18
	%	44,4%	55,6%	100,0%
Total	frekuensi	792	460	1.252
	%	63,3%	36,7%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual bekerja lebih dari 26 tahun (55,6% atau 10 orang).

Namun dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual bekerja selama 6–10 tahun (155 orang).

4.5.4. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 75
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	94	40	134
	%	70,1%	29,9%	100,0%
Diploma	frekuensi	60	23	83
	%	72,3%	27,7%	100,0%
S1	frekuensi	583	368	951
	%	61,3%	38,7%	100,0%
S2	frekuensi	57	31	88
	%	64,8%	35,2%	100,0%
Total	frekuensi	794	462	1.256
	%	63,2%	36,8%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual berpendidikan S1 (38,7% atau 368 orang).

4.5.5. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Usia Responden

Tabel 76
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Usia Responden

Usia Responden		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	176	79	255
	%	69,0%	31,0%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	203	135	338
	%	60,1%	39,9%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	142	98	240
	%	59,2%	40,8%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	119	62	181
	%	65,7%	34,3%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	78	57	135
	%	57,8%	42,2%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	57	20	77
	%	74,0%	26,0%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	18	11	29
	%	62,1%	37,9%	100,0%
Total	frekuensi	793	462	1.255
	%	63,2%	36,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual berusia 41–45 tahun (42,2% atau 57 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual berusia 26–30 (135 orang).

4.5.6. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Basis Media

Tabel 77

Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Non-Seksual & Basis Media

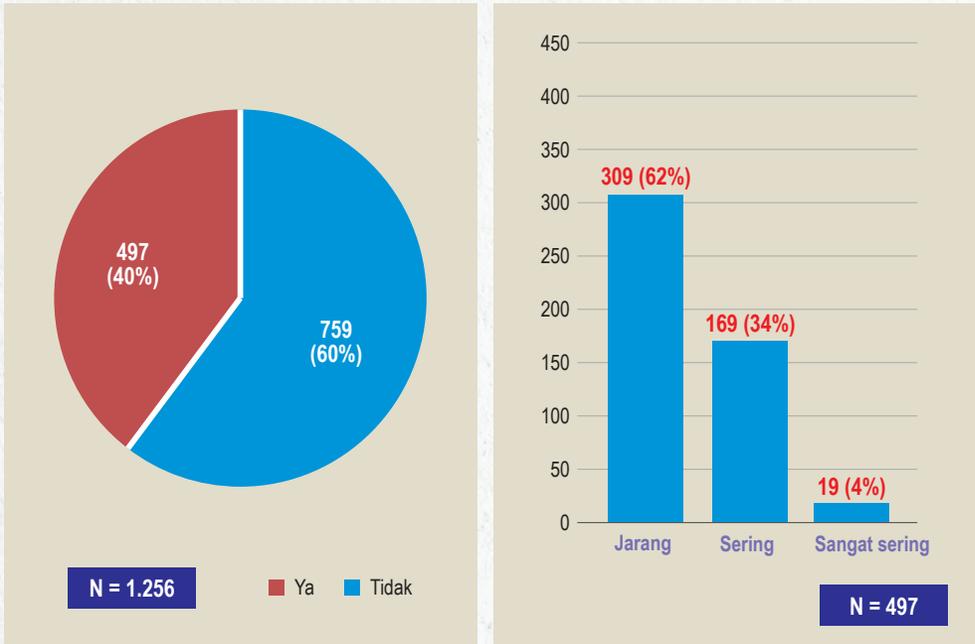
Basis Media		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	205	142	347
	%	59,1%	40,9%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	572	310	882
	%	64,9%	35,1%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	17	10	27
	%	63,0%	37,0%	100,0%
Total	frekuensi	794	462	1.256
	%	63,2%	36,8%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual bekerja di media dengan basis di DKI Jakarta (40,9% atau 142 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual bekerja di media dengan basis di non-DKI Jakarta (310 orang).

4.6. Mengalami Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual

Grafik 30
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual



Sebanyak 497 orang (40%) responden pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 62% responden menyatakan jarang mengalami, 34% sering, dan 4% sangat sering.

4.6.1. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 78
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	372	253	625
	%	59,5%	40,5%	100,0%
Cetak	frekuensi	170	85	255
	%	66,7%	33,3%	100,0%
Televisi	frekuensi	78	84	162
	%	48,1%	51,9%	100,0%
Radio	frekuensi	104	39	143
	%	72,7%	27,3%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	35	36	71
	%	49,3%	50,7%	100,0%
Total	frekuensi	759	497	1.256
	%	60,4%	39,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual bekerja pada media televisi (51,9%) dibanding dengan mereka yang bekerja di jenis media lain.

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual bekerja di media daring (253 orang).

4.6.2. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Status Pekerjaan

Tabel 79
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	440	263	703
	%	62,6%	37,4%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	193	148	341
	%	56,6%	43,4%	100,0%
Pekerja lepas (<i>freelance</i>)	frekuensi	126	86	212
	%	59,4%	40,6%	100,0%
Total	frekuensi	759	497	1.256
	%	60,4%	39,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual berstatus sebagai karyawan kontrak (43,4% atau 148 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual berstatus sebagai karyawan tetap (263 orang).

4.6.3. Korban Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Lama Bekerja

Tabel 80
Korban Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	239	216	455
	%	52,5%	47,5%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	202	141	343
	%	58,9%	41,1%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	216	93	309
	%	69,9%	30,1%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	35	20	55
	%	63,6%	36,4%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	53	19	72
	%	73,6%	26,4%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	12	6	18
	%	66,7%	33,3%	100,0%
Total	frekuensi	757	495	1.252
	%	60,5%	39,5%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual bekerja selama 1–5 tahun (47,5% atau 216 orang).

4.6.4. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 81
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	97	37	134
	%	72,4%	27,6%	100,0%
Diploma	frekuensi	59	24	83
	%	71,1%	28,9%	100,0%
S1	frekuensi	553	398	951
	%	58,1%	41,9%	100,0%
S2	frekuensi	50	38	88
	%	56,8%	43,2%	100,0%
Total	frekuensi	759	497	1.256
	%	60,4%	39,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual berpendidikan S2 (43,2% atau 38 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual berpendidikan S1 (398 orang).

4.6.5. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Usia Responden

Tabel 82
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Usia Responden

Usia Responden		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	133	122	255
	%	52,2%	47,8%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	166	172	338
	%	49,1%	50,9%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	151	89	240
	%	62,9%	37,1%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	123	58	181
	%	68,0%	32,0%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	100	35	135
	%	74,1%	25,9%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	61	16	77
	%	79,2%	20,8%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	24	5	29
	%	82,8%	17,2%	100,0%
Total	frekuensi	758	497	1.255
	%	60,4%	39,6%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual berusia 26–30 tahun (50,9% atau 172 orang).

4.6.6. Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Basis Media

Tabel 83
Ancaman atau Pelecehan Lisan yang Bersifat Seksual & Basis Media

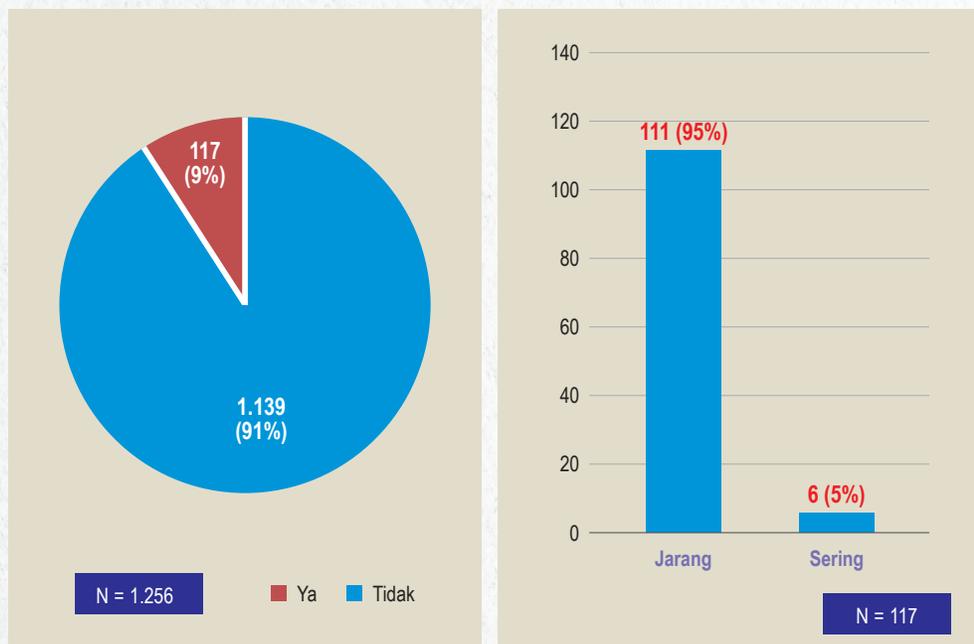
Basis Media		Apakah Anda pernah mengalami ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	168	179	347
	%	48,4%	51,6%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	577	305	882
	%	65,4%	34,6%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	14	13	27
	%	51,9%	48,1%	100,0%
Total	frekuensi	759	497	1.256
	%	60,4%	39,6%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual bekerja di media dengan basis di DKI Jakarta (51,6% atau 179 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual bekerja di media dengan basis di non-DKI Jakarta (305 orang).

4.7. Mengalami Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual

Grafik 31
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual



Sebanyak 117 orang (9%) responden pernah mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 95% responden menyatakan jarang mengalami dan 5% sering.

4.7.1. Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 84
Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	555	70	625
	%	88,8%	11,2%	100,0%
Cetak	frekuensi	235	20	255
	%	92,2%	7,8%	100,0%
Televisi	frekuensi	149	13	162
	%	92,0%	8,0%	100,0%
Radio	frekuensi	138	5	143
	%	96,5%	3,5%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	62	9	71
	%	87,3%	12,7%	100,0%
Total	frekuensi	1139	117	1.256
	%	90,7%	9,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual bekerja pada media cross-platform (12,7%) dibanding dengan mereka yang bekerja di jenis media lain.

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual bekerja di media daring (70 orang).

4.7.2. Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Status Pekerjaan

Tabel 85
Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	643	60	703
	%	91,5%	8,5%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	303	38	341
	%	88,9%	11,1%	100,0%
Pekerja lepas (freelance)	frekuensi	193	19	212
	%	91,0%	9,0%	100,0%
Total	frekuensi	1.139	117	1.256
	%	90,7%	9,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual berstatus sebagai karyawan kontrak (11,1% atau 38 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual berstatus sebagai karyawan tetap (60 orang).

4.7.3. Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Lama Bekerja

Tabel 86
Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	424	31	455
	%	93,2%	6,8%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	301	42	343
	%	87,8%	12,2%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	281	28	309
	%	90,9%	9,1%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	53	2	55
	%	96,4%	3,6%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	61	11	72
	%	84,7%	15,3%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	16	2	18
	%	88,9%	11,1%	100,0%
Total	frekuensi	1.136	116	1.252
	%	90,7%	9,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual bekerja selama 21–25 tahun (15,3% atau 11 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual bekerja selama 6–10 tahun (42 orang).

4.7.4. Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 87
Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	121	13	134
	%	90,3%	9,7%	100,0%
Diploma	frekuensi	76	7	83
	%	91,6%	8,4%	100,0%
S1	frekuensi	863	88	951
	%	90,7%	9,3%	100,0%
S2	frekuensi	79	9	88
	%	89,8%	10,2%	100,0%
Total	frekuensi	1.139	117	1.256
	%	90,7%	9,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual berpendidikan S2 (10,2% atau 9 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual berpendidikan S1 (88 orang).

4.7.5. Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Usia Responden

Tabel 88
Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Usia Responden

Usia Responden		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	239	16	255
	%	93,7%	6,3%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	305	33	338
	%	90,2%	9,8%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	214	26	240
	%	89,2%	10,8%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	168	13	181
	%	92,8%	7,2%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	115	20	135
	%	85,2%	14,8%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	72	5	77
	%	93,5%	6,5%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	25	4	29
	%	86,2%	13,8%	100,0%
Total	frekuensi	1.138	117	1.255
	%	90,7%	9,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual berusia 41–45 tahun (14,8% atau 20 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual berusia 26–30 tahun (33 orang).

4.7.6. Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Basis Media

Tabel 89
Serangan Fisik yang Bersifat Non-Seksual & Basis Media

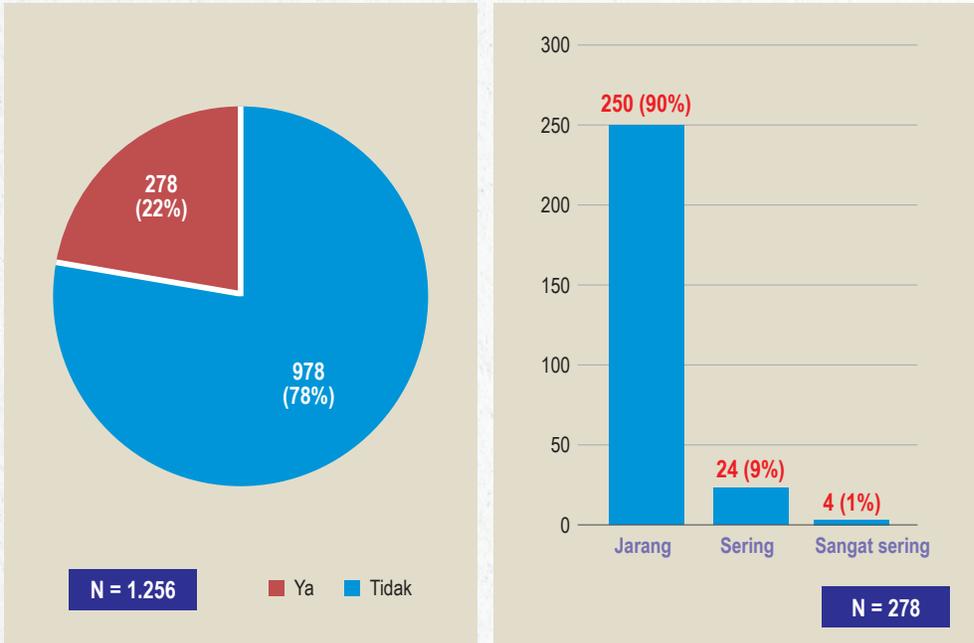
Basis Media		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat non-seksual?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	318	29	347
	%	91,6%	8,4%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	799	83	882
	%	90,6%	9,4%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	22	5	27
	%	81,5%	18,5%	100,0%
Total	frekuensi	1.139	117	1.256
	%	90,7%	9,3%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual bekerja di media dengan basis luar negeri (18,5% atau 5 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat non-seksual bekerja di media dengan basis non-DKI Jakarta (83 orang).

4.8. Mengalami Serangan Fisik yang Bersifat Seksual

Grafik 32
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Serangan Fisik yang Bersifat Seksual



Sebanyak 22% (278 orang) responden pernah mengalami serangan fisik yang bersifat seksual dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 90% responden menyatakan jarang mengalami, 9% responden sering, dan 1% sangat sering.

4.8.1. Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 90
Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	471	154	625
	%	75,4%	24,6%	100,0%
Cetak	frekuensi	206	49	255
	%	80,8%	19,2%	100,0%
Televisi	frekuensi	117	45	162
	%	72,2%	27,8%	100,0%
Radio	frekuensi	127	16	143
	%	88,8%	11,2%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	57	14	71
	%	80,3%	19,7%	100,0%
Total	frekuensi	978	278	1.256
	%	77,9%	22,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual bekerja pada media televisi (27,8%) dibanding dengan mereka yang bekerja di jenis media lain.

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual bekerja di media daring (154 orang).

4.8.2. Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Status Pekerjaan

Tabel 91
Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	567	136	703
	%	80,7%	19,3%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	259	82	341
	%	76,0%	24,0%	100,0%
Pekerja lepas (freelance)	frekuensi	152	60	212
	%	71,7%	28,3%	100,0%
Total	frekuensi	978	278	1.256
	%	77,9%	22,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual berstatus sebagai pekerja lepas (28,3% atau 60 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual berstatus sebagai karyawan tetap (136 orang).

4.8.3. Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Lama Bekerja

Tabel 92
Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	339	116	455
	%	74,5%	25,5%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	252	91	343
	%	73,5%	26,5%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	261	48	309
	%	84,5%	15,5%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	49	6	55
	%	89,1%	10,9%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	61	11	72
	%	84,7%	15,3%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	14	4	18
	%	77,8%	22,2%	100,0%
Total	frekuensi	976	276	1.252
	%	78,0%	22,0%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam masing-masing kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual telah bekerja selama 6–10 tahun (26,5% atau 91 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual bekerja selama 1–5 tahun (116 orang).

4.8.4. Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 93
Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	101	33	134
	%	75,4%	24,6%	100,0%
Diploma	frekuensi	67	16	83
	%	80,7%	19,3%	100,0%
S1	frekuensi	736	215	951
	%	77,4%	22,6%	100,0%
S2	frekuensi	74	14	88
	%	84,1%	15,9%	100,0%
Total	frekuensi	978	278	1.256
	%	77,9%	22,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori pendidikan terakhir), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual berpendidikan SMA/ sederajat (24,6% atau 33 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual berpendidikan S1 (215 orang).

4.8.5. Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Usia Responden

Tabel 94
Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Usia Responden

Usia Responden		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	189	66	255
	%	74,1%	25,9%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	238	100	338
	%	70,4%	29,6%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	182	58	240
	%	75,8%	24,2%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	156	25	181
	%	86,2%	13,8%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	113	22	135
	%	83,7%	16,3%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	72	5	77
	%	93,5%	6,5%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	27	2	29
	%	93,1%	6,9%	100,0%
Total	frekuensi	977	278	1.255
	%	77,8%	22,2%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual berusia 26–30 tahun (29,6% atau 100 orang).

4.8.6. Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Basis Media

Tabel 95
Korban Serangan Fisik yang Bersifat Seksual & Basis Media

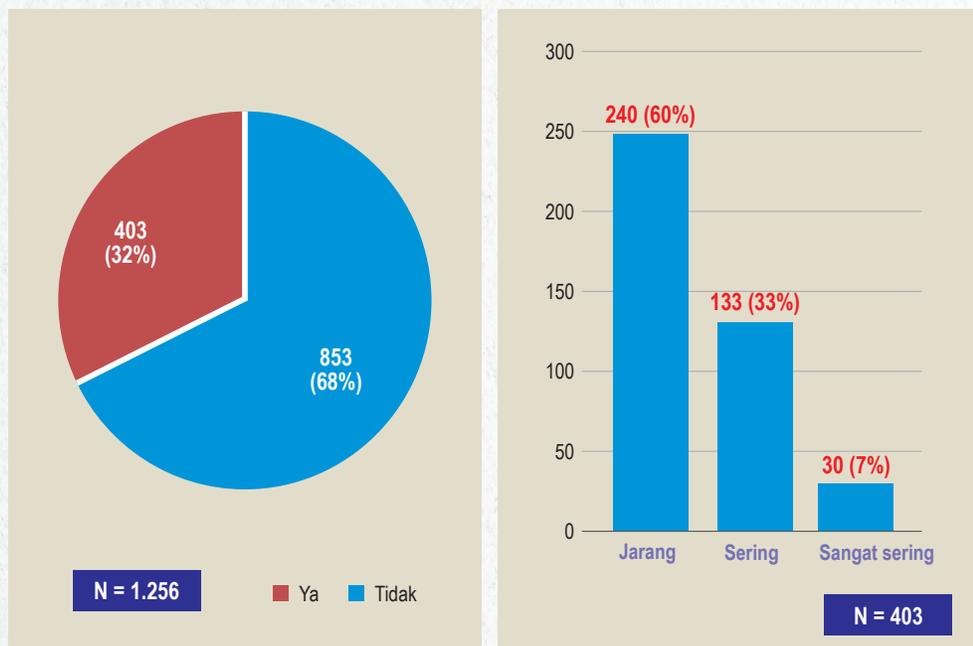
Basis Media		Apakah Anda pernah mengalami serangan fisik yang bersifat seksual?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	262	85	347
	%	75,5%	24,5%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	696	186	882
	%	78,9%	21,1%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	20	7	27
	%	74,1%	25,9%	100,0%
Total	frekuensi	978	278	1.256
	%	77,9%	22,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori basis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual bekerja di media dengan basis di luar negeri (25,9% atau 7 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban serangan fisik yang bersifat seksual bekerja di media dengan basis di non-DKI Jakarta (186 orang).

4.9. Mengalami Diskriminasi Gender di Tempat Kerja

Grafik 33
Distribusi Frekuensi dan Intensitas Mengalami Diskriminasi Gender di Tempat Kerja



Sebanyak 32% (403 orang) responden pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja dengan frekuensi yang bervariasi. Sebesar 60% responden menyatakan jarang mengalami, 33% responden sering, dan 7% sangat sering.

Diskriminasi yang dialami jurnalis perempuan ini berupa, antara lain, diskriminasi gaji, tugas peliputan, dan jenjang karier dibandingkan jurnalis laki-laki.

4.9.1. Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Jenis Media Tempat Bekerja

Tabel 96
Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Jenis Media Tempat Bekerja

Jenis Media Tempat Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja?		Total
		Tidak	Ya	
Daring	frekuensi	421	204	625
	%	67,4%	32,6%	100,0%
Cetak	frekuensi	166	89	255
	%	65,1%	34,9%	100,0%
Televisi	frekuensi	99	63	162
	%	61,1%	38,9%	100,0%
Radio	frekuensi	117	26	143
	%	81,8%	18,2%	100,0%
Cross-platform	frekuensi	50	21	71
	%	70,4%	29,6%	100,0%
Total	frekuensi	853	403	1.256
	%	67,9%	32,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori jenis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban diskriminasi gender di tempat kerja bekerja pada media televisi (38,9% atau 63 orang) dibanding dengan mereka yang bekerja di jenis media lain.

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban diskriminasi gender di tempat kerja bekerja di media daring (204 orang).

4.9.2. Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Status Pekerjaan

Tabel 97
Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Status Pekerjaan

Status Pekerjaan		Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja?		Total
		Tidak	Ya	
Karyawan Tetap	frekuensi	493	210	703
	%	70,1%	29,9%	100,0%
Karyawan Kontrak	frekuensi	223	118	341
	%	65,4%	34,6%	100,0%
Pekerja lepas (freelance)	frekuensi	137	75	212
	%	64,6%	35,4%	100,0%
Total	frekuensi	853	403	1.256
	%	67,9%	32,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori status pekerjaan), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban diskriminasi gender di tempat kerja berstatus sebagai pekerja lepas (35,4% atau 75 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berstatus sebagai karyawan tetap (210 orang).

4.9.3. Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Lama Bekerja

Tabel 98
Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Lama Bekerja

Lama Bekerja		Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja?		Total
		Tidak	Ya	
1–5 tahun	frekuensi	309	146	455
	%	67,9%	32,1%	100,0%
6–10 tahun	frekuensi	222	121	343
	%	64,7%	35,3%	100,0%
11–15 tahun	frekuensi	221	88	309
	%	71,5%	28,5%	100,0%
16–20 tahun	frekuensi	38	17	55
	%	69,1%	30,9%	100,0%
21–25 tahun	frekuensi	51	21	72
	%	70,8%	29,2%	100,0%
> 26 tahun	frekuensi	9	9	18
	%	50,0%	50,0%	100,0%
Total	frekuensi	850	402	1.252
	%	67,9%	32,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori lama bekerja), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban diskriminasi gender di tempat kerja telah bekerja lebih dari 26 tahun (50% atau 9 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini telah bekerja selama 1–5 tahun (146 orang).

4.9.4. Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 99
Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir Responden		Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja?		Total
		Tidak	Ya	
SMA/ sederajat	frekuensi	96	38	134
	%	71,6%	28,4%	100,0%
Diploma	frekuensi	57	26	83
	%	68,7%	31,3%	100,0%
S1	frekuensi	639	312	951
	%	67,2%	32,8%	100,0%
S2	frekuensi	61	27	88
	%	69,3%	30,7%	100,0%
Total	frekuensi	853	403	1.256
	%	67,9%	32,1%	100,0%

Secara persentase maupun secara jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban diskriminasi gender di tempat kerja berlatar pendidikan S1 (32,8% atau 312 orang).

4.9.5. Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Usia Responden

Tabel 100
Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Usia Responden

Usia Responden		Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja?		Total
		Tidak	Ya	
20–25 tahun	frekuensi	163	92	255
	%	63,9%	36,1%	100,0%
26–30 tahun	frekuensi	219	119	338
	%	64,8%	35,2%	100,0%
31–35 tahun	frekuensi	164	76	240
	%	68,3%	31,7%	100,0%
36–40 tahun	frekuensi	131	50	181
	%	72,4%	27,6%	100,0%
41–45 tahun	frekuensi	100	35	135
	%	74,1%	25,9%	100,0%
46–50 tahun	frekuensi	57	20	77
	%	74,0%	26,0%	100,0%
> 50 tahun	frekuensi	18	11	29
	%	62,1%	37,9%	100,0%
Total	frekuensi	852	403	1.255
	%	67,9%	32,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam tiap kategori usia), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban diskriminasi gender di tempat kerja berusia di atas 50 tahun (37,9% atau 11 orang).

Namun, dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini berusia 26–30 tahun (119 orang).

4.9.6. Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Basis Media

Tabel 101
Diskriminasi Gender di Tempat Kerja & Basis Media

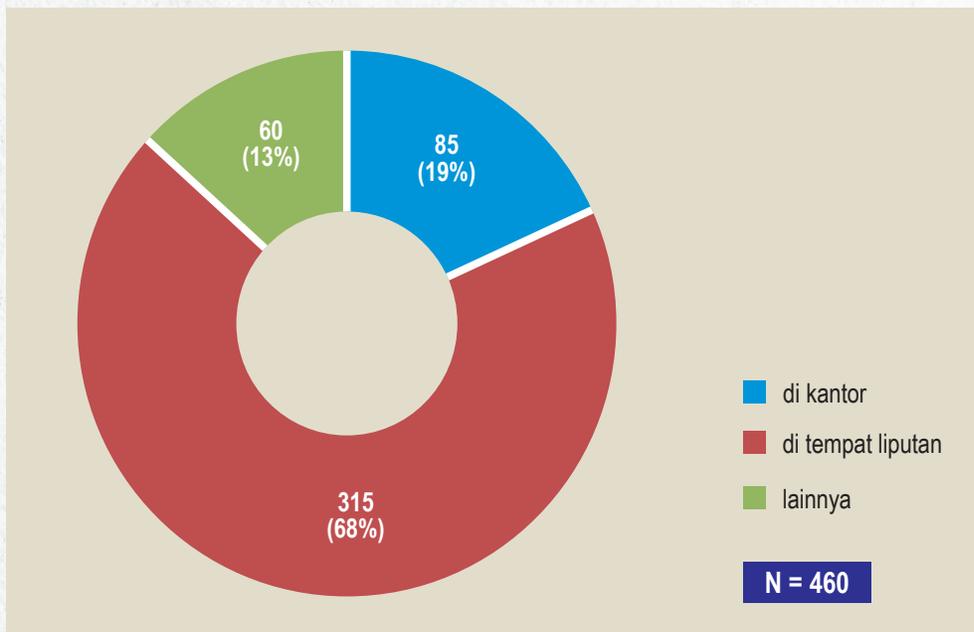
Basis Media		Apakah Anda pernah mengalami diskriminasi gender di tempat kerja?		Total
		Tidak	Ya	
DKI Jakarta	frekuensi	235	112	347
	%	67,7%	32,3%	100,0%
Non-DKI Jakarta	frekuensi	603	279	882
	%	68,4%	31,6%	100,0%
Luar negeri	frekuensi	15	12	27
	%	55,6%	44,4%	100,0%
Total	frekuensi	853	403	1.256
	%	67,9%	32,1%	100,0%

Secara persentase (persentase di dalam masing-masing kategori basis media), jurnalis perempuan yang paling banyak menjadi korban diskriminasi gender di tempat kerja bekerja di media dengan basis luar negeri (44,4% atau 12 orang).

Namun dari sisi jumlah, jurnalis perempuan yang paling banyak mengalami kekerasan ini bekerja di media dengan basis non-DKI Jakarta (279 orang).

4.10. Lokasi Terjadinya Kekerasan di Ranah Fisik

Grafik 34
Lokasi Terjadinya Kekerasan di Ranah Fisik



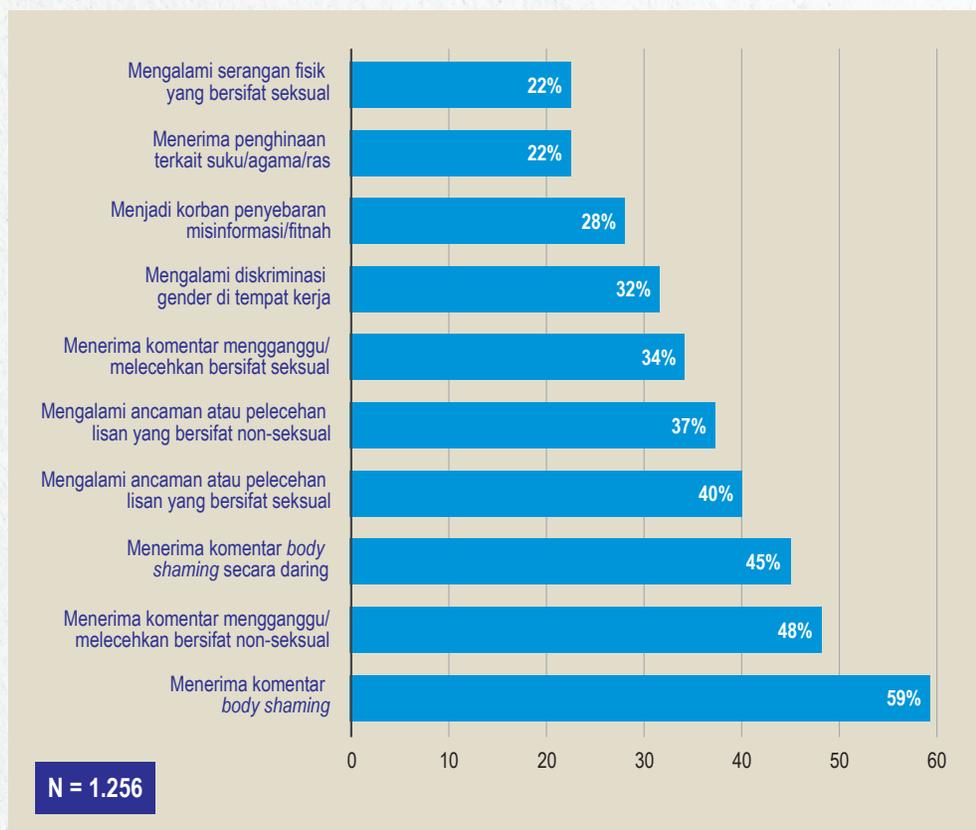
Berdasarkan jawaban yang masuk (N = 460), kekerasan di ranah fisik paling banyak terjadi di tempat liputan (68%). Meski demikian, 19% responden mengalami kekerasan di kantor. Jawaban lainnya meliputi di *basecamp* jurnalis, jalanan, kendaraan, dan sebagainya.

5

**GAMBARAN
UMUM**

5.1. Sepuluh Jenis Kekerasan di Ranah Digital dan Fisik yang Paling Banyak Dialami Jurnalis Perempuan

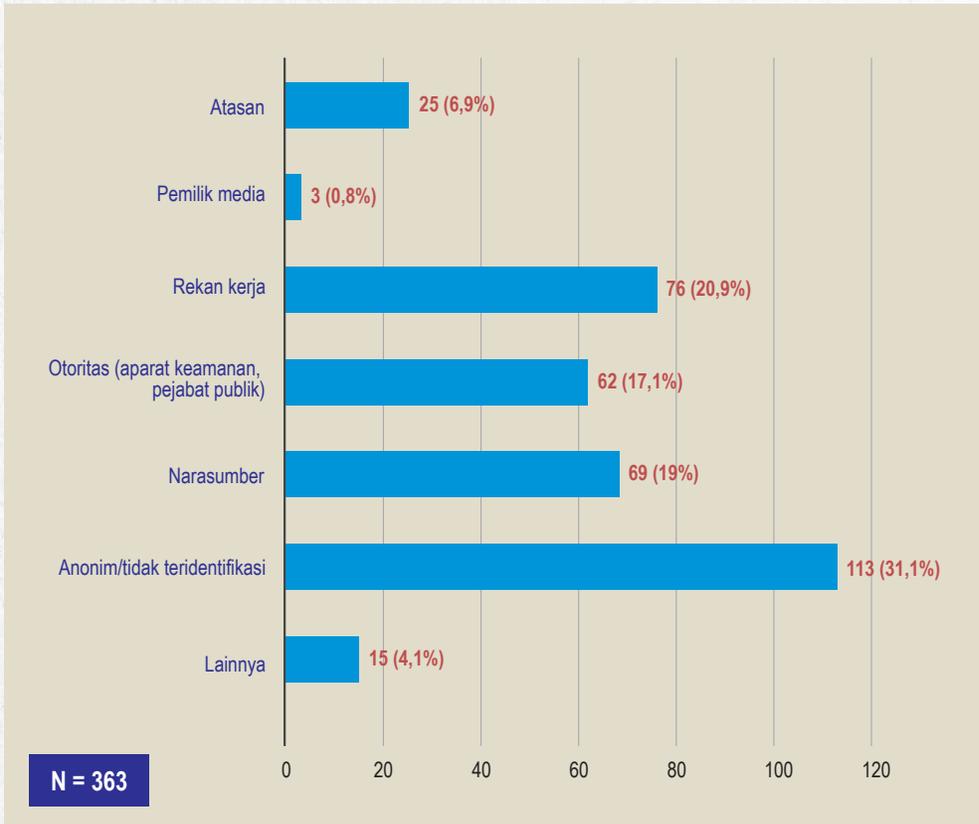
Grafik 35
Sepuluh Jenis Kekerasan di Ranah Digital dan Fisik yang Paling Banyak Dialami



Dari segala jenis kekerasan yang ditanyakan dalam kuesioner, jenis yang paling banyak dialami oleh responden adalah komentar *body shaming* secara fisik (59%), yang diikuti komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual secara daring (48%), komentar *body shaming* secara daring (45%), ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat seksual (40%), ancaman atau pelecehan lisan yang bersifat non-seksual (37%), komentar mengganggu/melecehkan bersifat seksual secara digital (34%), diskriminasi gender di tempat kerja (32%), penyebaran misinformasi/fitnah secara daring (28%), penghinaan terkait suku/agama/ras secara digital (22%), dan serangan fisik yang bersifat seksual (22%).

5.2. Pelaku Kekerasan di Ranah Digital maupun Fisik

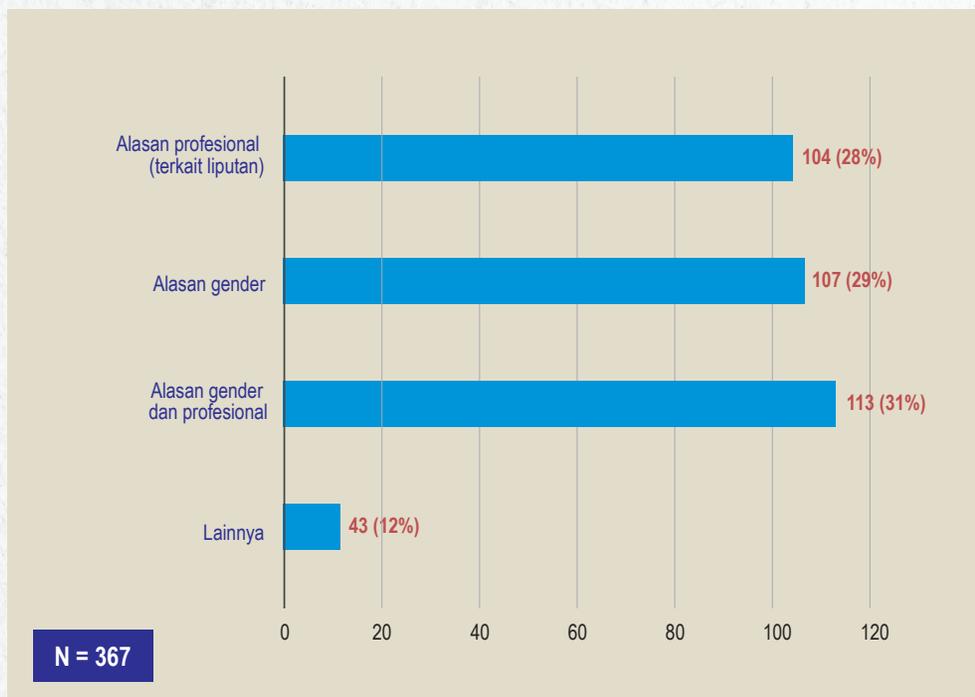
Grafik 36
Pelaku Kekerasan



Berdasarkan jawaban yang masuk (N = 363), lima pelaku utama kekerasan adalah anonim atau tidak teridentifikasi (31,1%), yang diikuti rekan kerja (20,9%), narasumber (19%), otoritas seperti aparat keamanan dan pejabat publik (17,1%), dan atasan (6,9%).

5.3. Persepsi Responden tentang Alasan Terjadinya Kekerasan

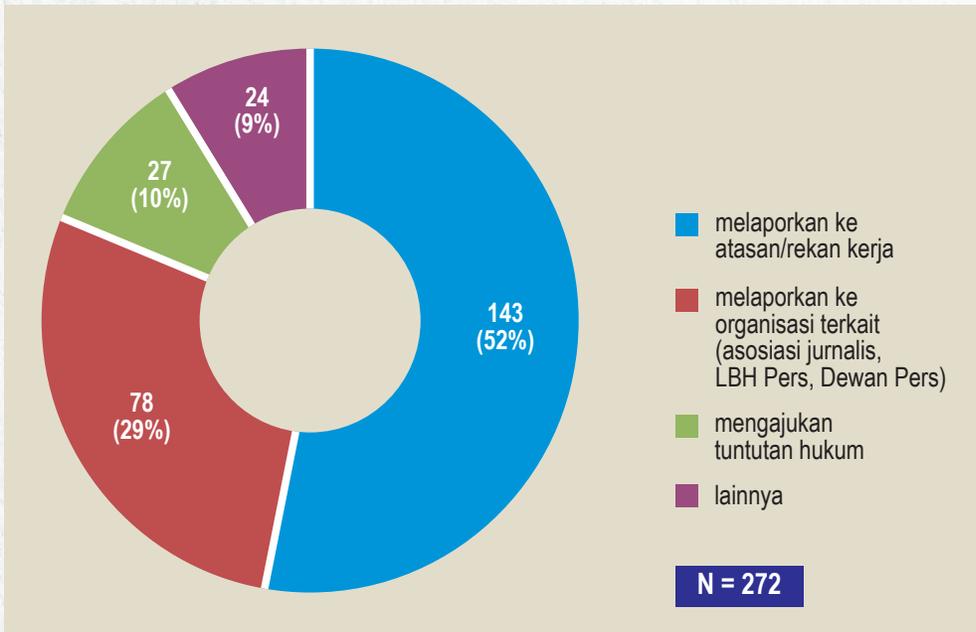
Grafik 37
Persepsi Responden tentang Alasan Terjadinya Kekerasan



Berdasarkan jawaban yang masuk (N = 367), sebanyak 31% responden menyatakan bahwa alasan terjadinya kekerasan adalah gabungan alasan gender dan profesional, yang diikuti oleh alasan gender (29%) dan alasan profesional (28%). Alasan lainnya merupakan alasan personal dan interpersonal (seperti masalah pribadi, perbedaan cara pandang, hubungan antarrekan kerja/narasumber yang tidak harmonis, dan persoalan senioritas). Alasan lain yang disampaikan responden juga mencakup aturan yang membatasi, kerusuhan, masalah keamanan, dijebak, politik kepentingan, dan murni kriminalitas.

5.4. Cara Menanggapi Kekerasan

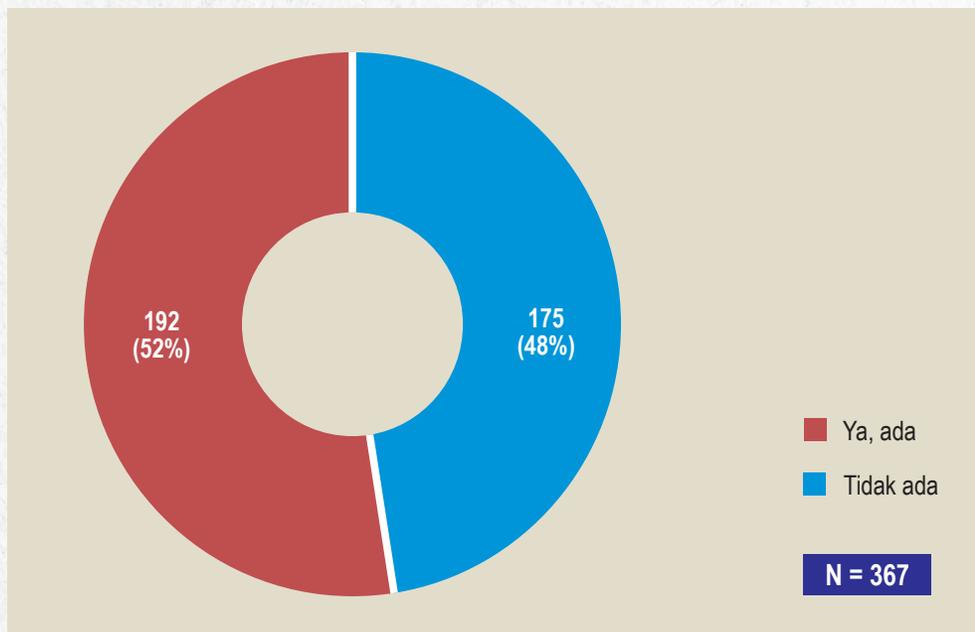
Grafik 38
Cara Menanggapi Kekerasan



Berdasarkan respons yang masuk (di luar sikap responden yang mendiamkan), ada beberapa cara responden menanggapi kasus kekerasan yang dialami. Cara yang paling banyak dilakukan responden (52%) adalah melaporkan ke atasan atau rekan kerja. Cara yang juga cukup banyak adalah melaporkan ke organisasi terkait (29%), dan mengajukan tuntutan hukum (10%). Respons lainnya adalah menyelesaikan masalah secara pribadi seperti menghadapi sendiri, menegur, melakukan diskusi, melancarkan serangan balik, bercerita ke kerabat, dan menuangkannya ke dalam tulisan atau artikel.

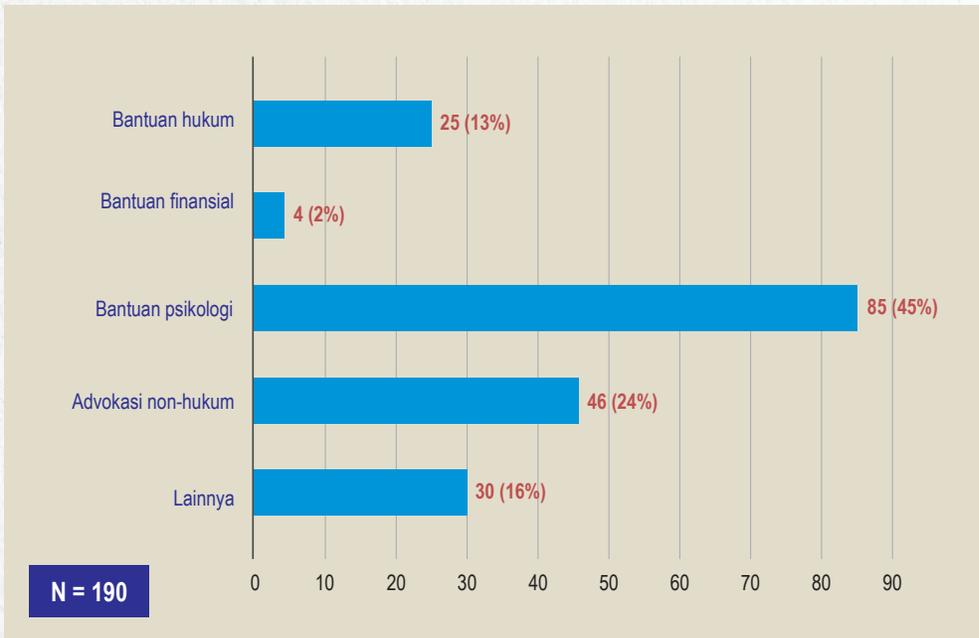
5.5. Bantuan atau Dukungan dari Perusahaan/ Organisasi Media

Grafik 39
Bantuan atau Dukungan dari Perusahaan/Organisasi Media



Bantuan dan dukungan terhadap korban kekerasan masih belum merata diterima oleh jurnalis perempuan yang mengalami kekerasan. Berdasarkan respons yang masuk (N = 367), sebagian besar responden (52%) menyatakan menerima bantuan atau dukungan dari perusahaan/organisasi, tapi 48% responden menyatakan tidak mendapatkan bantuan dan dukungan dari perusahaan/organisasi.

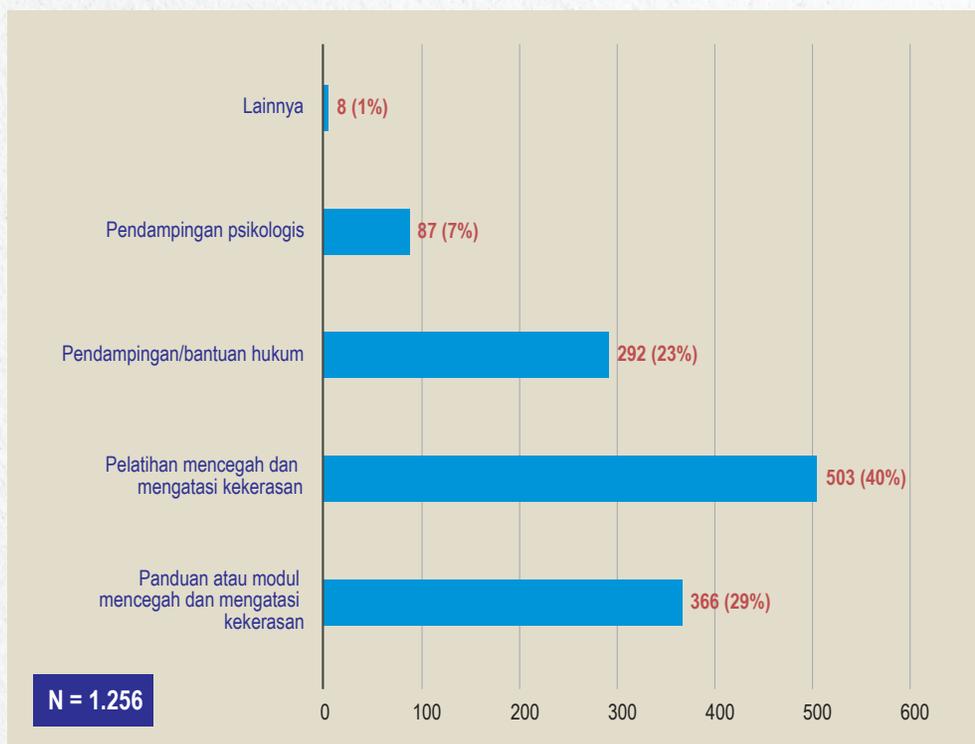
Grafik 40
Bentuk Bantuan atau Dukungan Perusahaan/Organisasi Media



Bagi responden yang menyatakan menerima bantuan atau dukungan dari perusahaan/organisasi, bentuk bantuan ini cukup bervariasi, paling banyak adalah bantuan psikologi (45%), dan advokasi non-hukum (24%). Ada pula yang wujudnya bantuan hukum (13%) dan bantuan finansial (2%).

5.6. Usulan Terkait Dukungan Alat maupun Bantuan yang Dapat Mencegah atau Mengatasi Kekerasan

Grafik 41
Usulan Terkait Dukungan Alat maupun Bantuan yang Dapat Mencegah atau Mengatasi Kekerasan



Usulan terbanyak terkait dukungan, alat, maupun bantuan yang dapat mencegah atau mengatasi kekerasan adalah pelatihan untuk mencegah dan mengatasi kekerasan (40%). Usulan lain yang cukup banyak adalah modul yang dapat menjadi panduan dalam mencegah dan mengatasi kekerasan (29%), pendampingan atau bantuan hukum (23%), dan pendampingan psikologis (7%).

Beberapa usulan lain yang disampaikan responden adalah penyediaan fasilitas dan pertahanan fisik untuk antisipasi (seperti ilmu bela diri, alat pertahanan diri, memperketat keamanan), kampanye dan edukasi, penerapan sanksi dengan hukum atau kebijakan yang jelas dan tepat, serta perlindungan dan pemantauan dari lembaga/pihak terkait.

ISBN 978-602-97839-9-5 (PDF)

